

# **TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



**Disusun oleh:**

**RUBA'I**  
**NIM.1503130017**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
JURUSAN USHULUDDIN  
PROGRAM STUDI ILMU QUR AN DAN TAFSIR  
1440 H/2019 M**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

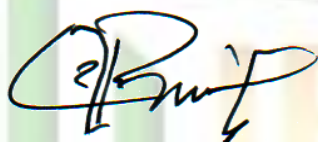
JUDUL : TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF  
TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH  
NAMA : Ruba'i  
NIM : 1503130017  
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
JURUSAN : USHULUDDIN  
PROGRAM STUDI : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Rofi'i, M. Ag  
NIP. 196607051994031010



Ade Afriansyah, S.Fil.i M.Hum  
NIP. 19870042016092122

Mengetahui

Dekan Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Desi Erawati, M.Ag  
NIP. 197712132003122003

Ketua Prodi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Ade Afriansyah, S.Fil.i M.Hum  
NIP. 19870042016092

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Kepada Yth;

Ketua Panitia Ujian Skripsi

**IAIN Palangka Raya**

Di-

*Assalamu 'alaikum Wr, Wb.*

Palangka Raya

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan peserlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ruba'i

NIM : 1503130017

Judul Skripsi : TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF TAFSIR AZ-AZHAR DAN AL-MISBAH

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



**Drs. Rofi'i, M. Ag**  
NIP. 196607051994031010



**Ade Afriansyah, S.Fil,i M.Hum**  
NIP. 19870042016092122

## PENGESAHAN SKRIPSI



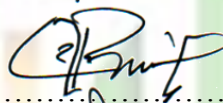
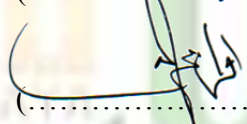
Skripsi dengan berjudul: TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH. Oleh Ruba'i NIM: 1503130017 telah dimunaqasyahkan tim *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Juni 2019

Palangka Raya, 12 Juni 2019

### Tim Penguji

1. Dr. Taufik Warman Mahfuz, Lc, M.TH.I (.....)  
Ketua Sidang/Penguji
2. H. Ahmad Dasuki, Lc, MA. (.....)  
Penguji I
3. Drs. Rofi'I, M.Ag (.....)  
Penguji II
4. Ade Afriansyah, S. fil, M. Hum (.....)  
Sekretaris/Penguji

Dekan Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Desi Erawati, M.Ag  
NIP. 197712132003122003

## **TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL- AZHAR DAN AL-MISBAH**

### **ABSTRAK**

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang banyak mengandung makna-makna yang tersembunyi, salah satunya makna setan yang sering diperbincangkan oleh masyarakat luas, Setan dalam al-Qur'an sosok yang di abadikan, dengan ke angkuhan, kesombong, dan enggan menerima perintah Allah, dan selalu durhaka dan menyimpang dari perintah-Nya, dengan demikian untuk mengetahui sifat-sifat setan ini, agar manusia tidak terjemurus dan mengikuti langkah-langkah setan, sehingga dengan demikian manusia tidak mudah untuk berbuat jahat karena sudah mengetahui sifat-sifat setan, serta melihat makna yang di kehendaki dari tipologi setan itu sendiri dalam Perpektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Dengan latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa permasalahan, Pertama, bagaimana definisi tipologi setan? kedua, bagaimana setan dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Azhar dan al-Misbah?

Penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dengan menggunakan metode, tematik, Objek yang diteliti adalah tipologi setan perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Kata setan terulang sebanyak 89 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, sedangkan ayat yang akan dibahas adalah: Al-Baqarah (2) ayat 168, 169, 268. Al-Imran(2) 155,175. An-Nisa (4) 120. Al-An'am (6) 112. Al-Isra (17) 27. Maryam (19) 44.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Selalu merayu manusia agar memakan-makanan yang haram, 2. Menyuruh berbuat jahat dan keji, 3. Menakut-nakuti kefakiran, 4. Mengelincirkan.5. menakut-nakuti akan kekalahan 6. Angan-angan kosong 7. Permusuhan dan tipu dayanya. 8. Mubazir. 9. Durhaka dan pembangkang terhadap perintah Allah.

Kata kunci: Tipologi setan

# نمط الشيطان في نظرة أبوي حاج عبد الله مالك أمر الله و محمد قريش شهاب

## ملخص

القرآن مصدر تعليم الإسلام يتضمن عدّة المعاني الخفية, منها معنى الشيطان كلمها المجتمع غالباً. الشيطان في القرآن خلق مؤبّد بالإستنكاف, الإستكبار, الإباءة على قبول أمر الله, وعصاه وخالف أمره دائماً. فلمعرفة صفات الشيطان لكي لا يتبع الناس خطواته حتى لا يسهل عليهم فعل الشر لأنهم عرفوا صفاته و فهموا المعنى المراد من نمطه على نظرة تفسير الأزهر و المصباح. بخلفية البحث رتبت أسئلة البحث الأول كيف تعريف نمط الشيطان الثاني كيف نمط الشيطان في القرآن على نظرة الأزهر و المصباح.

هذا البحث بحث مكتبي باستخدام منهج الموضوع والمقارن. المسألة المبحوثة نمط الشيطان على نظرة تفسير الأزهر والمصباح. طريقة جمع البيانات إثبات الوثائق. تكررت كلمة الشيطان على ٨٩ مرة من حيث المفرد والجمع. والآيات المبحوثة منها البقرة (٢) آية : ١٩٨, ١٦٩, ٢٦٨ آل عمران (٣) آية : ١٥٥, ١٧٥ النساء (٤) آية : ١٢٠ الأنعام (٦) آية : ١١٢ الإسراء (١٧) آية : ٢٧ مريم (١٩) آية : ٤٤.

نتائج البحث : ١. يغوي الشيطان الناس ليأكلوا الطعام الحرام, ٢. يأمرهم بالشر والفحش, ٣. يخوفهم بالفقر, ٤. يزيلهم, ويخوفهم بالمغلوب, ٥. وما يعدهم إلا غروراً, ٦. العداوة والكيد, ٨. التبذير, ٩. المعصية و المخالفة ضد أمر الله.

مفاتيح الكلمة : نمط الشيطان





Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam, sebab dengan segala rahmat yang telah dikaruniakan Allah terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH.” Dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tabiin dan pengikut-pengikut yang selalu istiqamah di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun dalam rangka mengakhiri studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya,

Terselesaikannya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik dalam bentuk bimbingan, arahan dan dorongan yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Ayahanda, saprawi Ibunda, Maenah, terimakasih karena yang tak terhingga karena engkau telah memperjuangkan anakmu hingga di titik ini
2. Yth. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag. Rektor IAIN Palangka Raya
3. Yth. Ibu Dr. Desi Erawati, M. Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan seluruh Jajarannya.
4. Yth. Bapak Drs Rofi’I, M. Ag. pembimbing I

5. Yth. Bapak Ade Afriansyah, S.fil,I M. Hum pembimbing II. ketua Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir
6. Yth. Keluarga besar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
7. Yth. Keluarga besar pondok pesantren Sabilal Muhtadin
8. Teman-teman seperjuangan keluarga Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir angkata 2015

Akhirnya dengan segala keterbatasan ilmu dan dengan penuh harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca, juga bagi pihak-pihak terkait, semoga Allah selalu membimbing dan menunjukkan jalan yang lurus dan kita semua istiqamah di jalan-Nya, Amin

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Penulis

Ruba'i  
NIM.1503130017



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruba'i  
NIM : 1503130017  
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH" adalah benar karya saya sendiri bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 12 Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan



**Ruba'i**

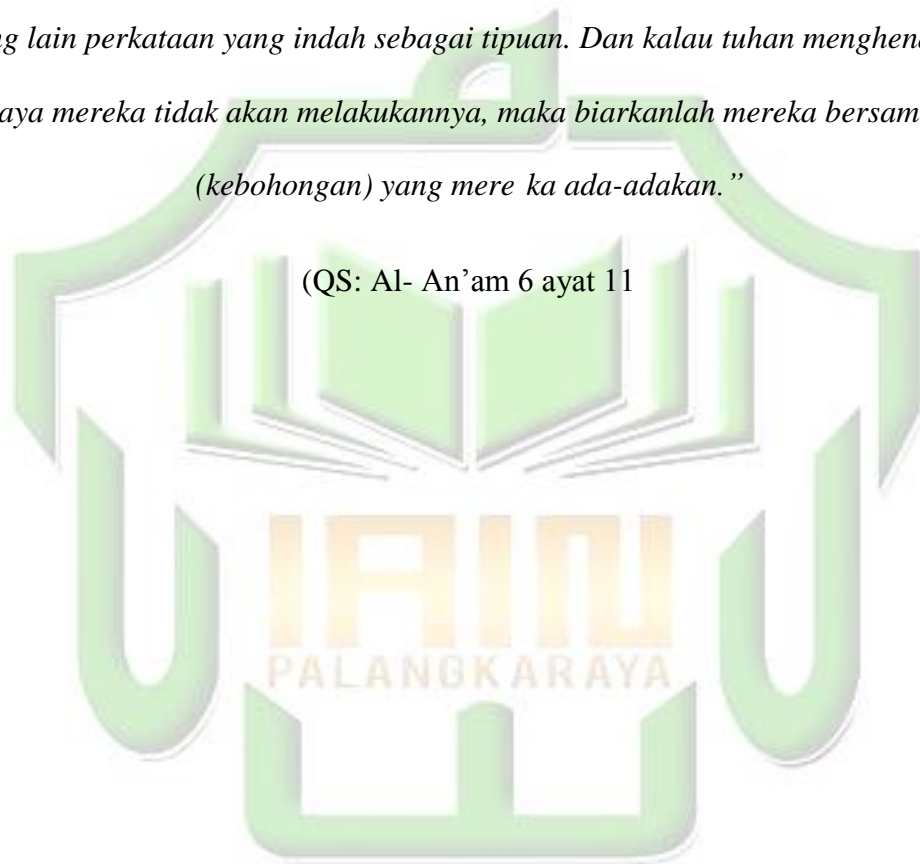
**NIM. 1503130017**

## MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ  
زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

*“ dan demikianlah untuk setiap nabi kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebageaian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau tuhan menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mere ka ada-adakan.”*

(QS: Al- An'am 6 ayat 11)



## PERSEMBAHAN...

- Untuk Allah Dan Rasulallah  
Segala Pujian Hamba Persembahkan Kepada-Mu Dan Rasul-Mu. Atas Segala Rahmat Dan Hidayah Yang Telah Engkau Beri Sehingga Selesai Tugas Berharga Ini, Semoga Skripsi Ini Bermanfaat...
- Permata Hidup  
Ayah Anda saprawi Dan Ibundaku Tercinta, maenah Perjuangan Dengan Titik Peluh Keringat Serta Do'a-Do'amu yang telah kau curahkan. Sekarang Anakmu Telah Menyelesaikan Tugas Akhir. Langkah Kaki Anakmu Tidak Akan Sampai Pada Titik Ini Tanpa Iringan Do'a Restumu. Darimu wahai ayah dan ibu.
- Saudaraku  
Untuk kaka-kakaku muji, suhana(almh), dan satun Dan Adik-Adikku Tercinta malik, bedis Terimakasih Atas Segala Do'a Dan Dukungannya, Sekarang Saudaramu Ini Telah Menyelesaikan Tugas Akhirnya.
- GURU-GURUKU  
Wahai Guru dan Dosenku, kalian pahlawan tanpa tanda jasa yang ikhlas dan sabar dalam membimbing kami sehingga aku berada di titik ini. Semoga Allah membalas memberikan rahmat dan hidayah, dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Keluarga IQT 2015  
Wahai Kalian Teman-Teman Seperjuangan Ku, kita di takdirkan untuk berjuang selama kuliah, yang aku anggap sebagai keluarga, Kita Dipersatukan Di IQT, Berjuang Bersama,



*Susah Senang Bersama, Semoga Kita Memakai Toga Bersama-Sama. Do'a Terbaik Buat Kalian Semua.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	ḏ	de
ذ	Zal	dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	koma terbalik
غ	Gayn	gh	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	‘el
م	Mim	m	‘em
ن	Nun	n	‘en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

### D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
َ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ِ		ditulis	<i>ḥukira</i>
ذكر		ditulis	
ُ	<i>damah</i>	ditulis	u
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>



2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>kārim</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

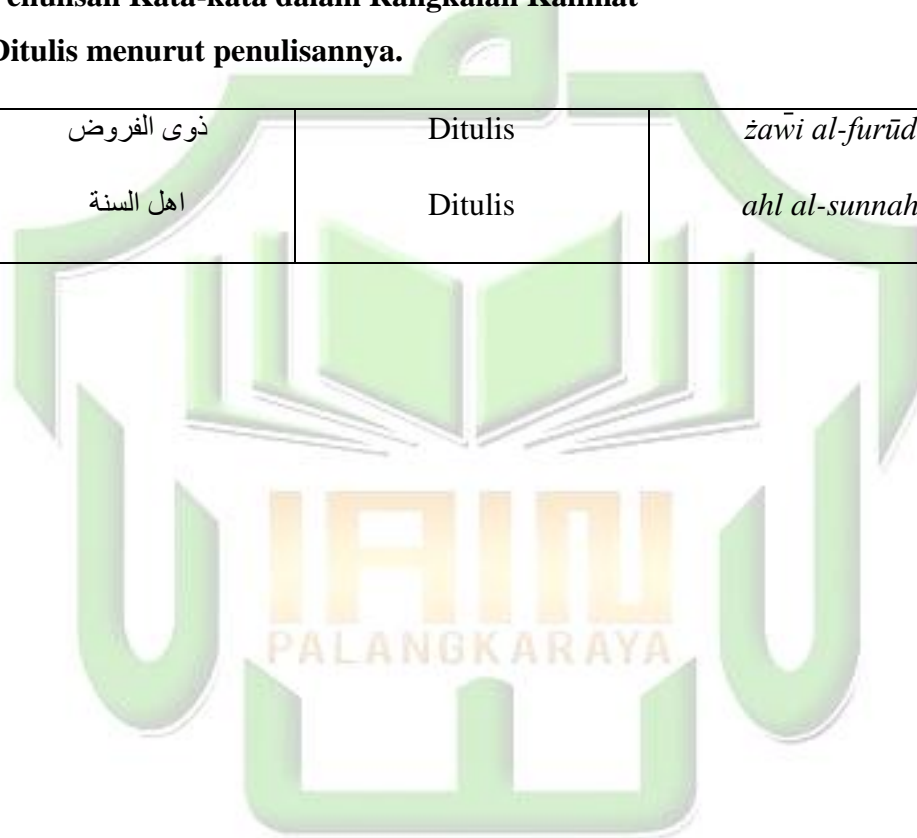
Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



## DAFTAR SINGKATPAN

FUAD : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

IQT : Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir

Dsb : dan sebagainya

Dll : dan lain-lain

Spt : seperti

Dst : dan seterusnya

HAMKA : Haji Abdul Malik Karim Amrullah

NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan dan perbedaan kajian pustaka. ....	9
Tabel 2. Penafsiran yang sama dengan ayat yang lain .....	53

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
MULAKHKHOS AL-BAHAŞA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN ORISINILITAS.....	ix
MOTTO .....	x
PERSEMBAHAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN .....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Definisi Operasional .....	6
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	12
G. Kerangka Teori .....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II BIOGRAFI HAMKA DAN M. QURAIŞH SHIHAB .....	32
A. Biografi Hamka .....	32
B. Sekilas penafsiran Hamka .....	34

C. Biografi M. Quraish shihab .....	39
D. Penafsiran M. Quraish Shihab .....	41
<b>BAB III DEFINESI SETAN DAN PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR.....</b>	<b>44</b>
A. Definisi jin, Iblis dan setan .....	44
B. Setan dalam Al-Qur'an .....	51
C. Perspektif Ulama tafsir .....	56
<b>BAB IV TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF</b>	
<b>TAFSIR AL-AZHAR DAN M. QURAISH SHIHAB .....</b>	<b>56</b>
A. Tepologi Setan Dalam Al-Qur'an Perspektif tafsir Al-Azhar .....	56
B. Tepologi Setan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Rekomendasi .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>TENTANG PENULIS</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setan adalah ciptaan Allah yang selalu mengganggu manusia dan mengoda manusia sesuai dengan janji setan kepada Allah yang akan menjerumuskan manusia kejalan yang tidak diridhoi oleh Allah. Menurut riwayat kebahasaan, kata “setan” berasal dari Bahasa Ibrani dan diArabkan sehingga menjadi Bahasa Arab, dalam kamus Bahasa Indonesia setan berarti berontak, menjauh dari kebenaran, menyesatkan, buas, menyimpang, dikatakan setan karena ia jauh dari kebaikan dan kebenaran dan kejahatannya tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi mengajak pihak lain untuk berbuat sama kepada kejahatan.<sup>1</sup>

Setan menjadi teman bagi orang-orang yang baik kepadanya. Karena selalu menuruti kemauan setan Seperti orang-orang kafir atau orang yang tidak mempunyai maksud untuk memerangi setan, dan tidak benci terhadapnya. Terhadap orang-orang seperti ini setan sudah bermaksud untuk membinasakan dan membawanya terus-menerusan.<sup>2</sup>

Ada orang-orang yang tidak dekat dengan Allah, orang yang seperti ini dapat digoda oleh setan dengan tingkat yang lebih berbahaya, di sini setan sudah

---

<sup>1</sup> Abdul Latif Faqih, *Rahasia segitiga, Allah, mausia, setan*, Jakarta: Hikmah (PT. Mizan publika 2008), hlm. 120

<sup>2</sup> Imam al-Ghazaliy diterjemahkan Abdullah, *menuju mukmin sejati*, (Bogor: Yayasan Islamic center al-Ghazaly, 2006), hlm. 103



menyentuh manusia, sudah tidak ada lagi jarak antara keduanya. Berbeda dengan orang yang dekat dengan Allah atau orang yang bertakwa, mereka susah untuk digoda setan, jika tetap digoda, maka manusia langsung mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah di dalam QS. al-A'raf ayat 201:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Terjemah:

*sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayangkan bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan kesalahannya).<sup>3</sup>*

Kata *jahat* dalam ayat di atas ditafsirkan oleh banyak ulama dalam arti *amarah*. Manusia dalam Kata *jahat* baru digoda setan untuk amarah-kemarahan yang tidak dibenarkan agama, tetapi setan belum sampai pada tingkat merayu untuk melakukan hal-hal yang sangat buruk, setan baru sampai pada upaya menciptakan iklim untuk bertindak negatif. Orang-orang bertakwa pada saat itu sadar akan kesalahannya, sehingga benih tindakan negatif berubah kemarahan tidak menghasilkan buah.<sup>4</sup>

Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat tentang tipologi setan akan tetapi di sini peneliti menerangkan tentang tipologi setan, melukiskan

---

<sup>3</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *yang tersembunyi jin, iblis, setan dan malaikat*, (Jakarta: Lentera hati), hlm. 110-111

perbuatan jahat, mengajak atau membujuk manusia untuk berbuat sesuatu yang dilarang oleh Allah.<sup>5</sup> Al-Qur'an sangat banyak sekali menyebutkan sifat-sifat setan atau watak dari pada setan, pada umumnya setan sering menakut-nakuti manusia dan memerintahkannya kepada kekejian. Oleh karena itu watak setan dalam al-Qur'an sangatlah banyak seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا  
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemah:

*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha mengetahui.*<sup>6</sup>

setan dalam ayat ini, menakut-nakuti, dengan kemiskinan, dalam arti, bila manusia bermaksud bersedekah ada bisikan dalam hati manusia yang dibisikkan oleh setan, "jangan bersedekah, jangan menyumbang, hartamu akan berkurang padahal engkau memerlukan harta itu, jika kamu menyumbang, kamu akan terpuruk dalam kemiskinan.

Di antara makhluk yang ghaib ialah setan, jin, Iblis, dan malaikat. Oleh karena itu setiap orang mukmin wajib mengimani yang ghaib. Sebuah keimanan yang tidak boleh ternoda oleh keraguan. Yang ghaib ialah segala

---

<sup>5</sup> Bakri Marzuki, *kejahatan setan dalam Al-Qur'an*, jurnal hunafa vol. 2 1 april, hlm. 54

<sup>6</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

yang tidak bisa disaksikan oleh indera mata manusia seperti bangsa malaikat dan jin<sup>7</sup> Al-Qur'an sendiri telah memaparkan bahwa jin, iblis, dan setan merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, mereka diciptakan terlebih dahulu sebelum manusia.

Sosok setan dalam al-Qur'an di abadikan, dengan ke angkuhan, sombong, dan enggan menerima perintah Allah untuk bersujud kepada Adam dan awal dari keterkutukan setan. Tentang setan yang terkutuk, maka keberadaannya dalam Al-Qur'an tidak bisa di pisahkan dengan wujud jin dan Iblis bahkan dari eksistensi manusia itu sendiri. Iblis dan setan sebenarnya sama, hanya berbeda sebutannya saja.<sup>8</sup>

Al-Quran menjelaskan bahwa Setan ada dua jenis, yaitu jenis jin dan golongan manusia, "Setan-setan dari kedua jenis ini dihimpun oleh sifat yang sama dan juga tugas yang sama, yaitu menyebarluaskan kedurhakaan dan penyesatan dari jalan yang lurus. Setan menyusun suatu rencana untuk membelokkan perhatian orang lain daripada kebenaran. Dengan mengetahui sifat-sifat setan ini, agar manusia tidak terjemurus dan mengikuti langkah-langkah setan, sehingga dengan demikian manusia tidak mudah untuk berbuat jahat karena sudah mengetahui sifat-sifat setan. peneliti akan melihat makna

---

<sup>7</sup> Awahid Abdus Salam bali, *membentengi diri dari gangguan jin dan setan*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Hlm. 1-2

<sup>8</sup> Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan jin Muslim pengalaman spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 59-60

yang di kehendaki dari tipologi setan itu sendiri dalam Perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

Namun penulis di sini akan memfokuskan pada mufassir di Indonesia, dalam perkembangan penafsir di tanah air. Alasan peneliti mengambil dua tafsir dari perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah, yang dikenal sebagai mufassir dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia. Tentu dalam menafsirkan al-Qur'an menyesuaikan dengan konteks ke Indonesiaan kondisi masyarakat yang ada di Indonesia. Hamka dan M. Quraish shihab sama-sama memiliki karya tafsir dalam ruang dan waktu yang berbeda. Hamka dengan tafsir al-Azhar. Sedangkan M. Quraish shihab dengan tafsir Al-Misbah. Tentu antara dua mufassir ini memiliki Perspektif yang berbeda, dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kondisi kehidupan budaya yang berbeda.

Realitas ini mendorong dan memotivasi penulis untuk melakukan penelitian kajian yang mendalam tentang tipologi setan dalam al-Qur'an dengan Judul, tipologi setan dalam Al-Qur'an Perspektif tafsir al-azhar dan al-Misbah.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan Judul dan latar belakang di atas, dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana definisi tipologi setan?

2. Bagaimana tipologi setan dalam al-Qur'an Perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah?

### **C. Tujuan dan kegunaan peneliti**

1. Tujuan
  3. Untuk mendeskripsikan apa itu setan
  4. Untuk mendeskripsikan tipologi setan dalam al-Qur'an Perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah
2. Kegunaan peneliti.

Adapun kegunaan dari mendeskripsikan penelitian ini adalah:

  - a. Menjelaskan apa itu tipologi setan
  5. Menjelaskan tipologi setan dalam al-Qur'an Perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah
  - b. Secara teoritis, hasil peneliti ini di harapkan menambah khazanah keilmuan dan menjadi sumbangan pada prodi Ilmu al-Qur'an dan tafsir, fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya.

### **D. Definisi Operasional**

Definisi oprasional untuk memberi penjelasan tentang pengertian yang terkanung dalam Judul peneliti, operasional juga bisa konsep secara utuh yang

mengandung substansi yang melahirkan rincian-eincian indicator, sehingga tidak terjadi multi tafsir dalam memahami maksud dari Judul yang ada.<sup>9</sup>

Untuk memperoleh gambaran tentang maksud dari judul penelitian ini, yaitu “TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH

Tipologi dalam kamus Bahasa Indonesia, adalah Ilmu watak atau bagian manusia menurut corak, perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong palsu) dengan maksud untuk menyesatkan mengakali, atau tipu daya muslihat.<sup>10</sup>

Setan menurut kamus Bahasa Indonesia, silap ingatan (karena sangat marah)/ orang yg kejam,tidak mengenal belas kasihan<sup>11</sup> sedangkan dalam kamus Muhammad yunus, setan berasal dari kata, **يَشْطُنْ شَطْنًا** – **شَطْنٌ** artinya menyalahinya, menjauhkan.<sup>12</sup>

Perspektif dalam kamus besar Bahasa Indonesia, seolah-olah menunjukkan ke suatu titik di ufuk.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Pedomana penulisan skripsi, fakultas Ushuluddin, adab, dan dakwah IAIN Palangka raya 2017, hlm, 7, lihat juga, Sudaryono, *metodologi penelitian*, ( Depok: RajaGrafindo, 2017), hlm. 160, lihat juga, Asma Abdillah dkk, *medel penelitian Agama dan Dinamika sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2002), hlm. 6

<sup>10</sup> Tim penyusun, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1530

<sup>11</sup> Tim penyusun, *kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 337

<sup>12</sup> Muhammad Yunus, *arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wa dzurriyah, 2007), hlm.

<sup>13</sup> Tim penyusun, *kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1151



Maka dari itu, yang dimaksud dari Judul peneliti ini adalah menjelaskan tipologi al-Qur'an, serta melihat lebih jauh pandangan dari dua tokoh mufassir Indonesi.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sejauh ini belum ada literatur atau penelitian yang mengkaji tentang tipologi setan dalam Al-Qur'an menurut pandangan Hamka dan M. Quraish shihab, secara khusus, namun secara umum sudah ada yang meneliti antara lain:

Dalam skripsinya Habib Herman, yang berjudul *Jin setan dan iblis, Dalam Tafsir Departemen agama RI. Pada skripsi tersebut hanya menjelaskan, jin, setan dan iblis, dengan menguraikan persamaan dan perbedaannya, serta hubungan antara keduanya, dan dalam skripsi tersebut menghadirkannya beberapa pendapat Quraish shihab, sedangkan pendapat hamka tidak ada.*

Dalam skripsi Rofiuddin yang berjudul, *setan dalam perspektif al-Qur'a, sebuah kajian tematik*, yang menjelaskan setan secara umum dan dia hanya menghadirkan pendapat Quraish shihab, tanpa menghadirkan Hamka.

Dalam jurnal, Heryadi yang berjudul, *Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan, iblis dan setan menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar*. Jurnal tersebut hanya menjelaskan Godaan, Iblis dan setan. secara umum didalam pembahsan ini tidak menghadirkan tokoh lain.

Dalam bukunya M. Quraish Shihab, yang berjudul, yang tersembunyi Jin, Iblis, dan Setan, Malaikat, dalam pembahasan buku ini di jelaskan masalah Jin, Iblis dan Malaikat, tetapi tidak membahas masalah tipologi secara Khusus

**Tabel: 1**

**Persamaan Dan Perbedaan kajian Pustaka.**

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Habib Herman, dalam skripsinya, <i>jin setan dan iblis, dalam tafsir Departemen Agama RI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018</i>	Kajian tentang setan dalam al- Qur'an	Skripsi ini hanya mengkaji jin setan dan <i>menguraikan persamaan dan perbedaannya, serta hubungan antara keduanya, dan dalam skripsi tersebut menghadirkannya beberapa pendapat Quraish shihab, sedangkan pendapat hamka</i>	Kajian tipologi setan dalam al- Qur'an menurut pandangan hamka dan M. Quraish shihab

			<i>tidak ada.</i>	
2	Rofiuddin, <i>setan dalam perspektif al-Qur'a</i> , Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.	Kajian tentang setan dalam al-Qur'an	Skripsi ini hanya menjelaskan setan secara umum dan diahanya menghadirkan pendapat Quraish shihab, tanpa menghadirkan Hamka.	Kajian tipologi setan dalam al-Qur'an menurut pandangan hamka dan M. Quraish shihab
3	Jurnal, Heryadi, <i>tinjauan al-Qur'an terhadap godaan iblis dan setan menurut hamka dalam tafsir al-Azhar</i> . Program pascasarjana Universitas		menjelaskan Godaan, Iblis dan setan. secara umum didalam pembahsan ini tidak menghadirkan tokoh lain. Sebagai	Kajian tipologi setan dalam al-Qur'an menurut pandangan hamka dan M. Quraish shihab

	Islam negeri raden fatah Palembang		pembanding.	
4	M. Quraish Shihab, yang berjudul, yang tersembunyi Jin, Iblis, dan Setan, Malaikat	Mengkaji tentang setan	Tidak menjelaskan tipologi setan secara Khusus.	Kajian tipologi setan dalam al- Qur'an menurut pandangan hamka dan M. Quraish shihab

Pada kajian tentang setan terdapat banyak penulis temukan, secara prinsip ada kesamaan dalam kajian tipologi setan, akan tetapi tidak secara khusus di bahas tentang tipologi setan, di antaranya yang penulis temukan adalah karya, Habib Herman, yang berjudul *Jin setan dan iblis, Dalam Tafsir Departemen agama RI. Pada skripsi tersebut hanya menjelaskan, jin, setan dan iblis, yang menitik beratkan pada bagaimana persepsi al-Qur'an tentang setan itu sendiri. Yang mana tidak secara khusus menyebutkan tentang tipologi setan. Demikian pula pada penelitian yang lain,*

hanya menggambarkan secara umum tentang setan tapi tidak secara khusus tentang tipologi setan. dari tiga penelitian di atas mereka hanya mengemukakan satu tokoh saja, sehingga menurut peneliti perlunya mengomprerasikan antara dua tokoh mufassir, Hamka dan M. Quraish shihab, penulis tidak menemukan tipologi secara khusus yang di bahas dalam kajian pusta yang lain. Sedangkan dalam karya M. Quraish Shihab, peneliti tidak menemukan kajian tipologi setan secara khusus.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan, baik berupa buku, jurnal, kitab-kitab tafsir, maupun hasil penelitian terdahulu tanpa melakukan riset.<sup>14</sup> Dengan metode kualitatif.<sup>15</sup>

### **2. Waktu penelitian**

Waktu yang di perlukan dalam penelitian dua bulan, dimulai 20 April 2019 sampai 10 juni 2019.

### **3. Data dan sumber data**

---

<sup>14</sup> Mestika Zed, *metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia 2008), hlm. 2. Lihat juga, Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hlm. 24, lihat juga, Sugiyono, *metode Penelitian pengembangan research and development*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.221

<sup>15</sup> Kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistic-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui mengumpulkan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri. Lihat Ahmad Tanzeh dalam bukunya *metodologi penelitian praktis*, Yogyakarta: teras 2011, hlm, 64. Lihat juga, Purwanto, *metodologi penelitian kuantitatif*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 14,

Secara leksikal data adalah keterangan yang benar dan nyata. Keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>16</sup> Data adalah informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data, tentu saja merupakan “*raison d’être*” dan yang paling jelas bahwa informasi harus dapat dicatat oleh para pengamat dengan mudah, dapat dibaca dengan mudah oleh mereka yang memprosesnya.<sup>17</sup>

Secara etimologi, data berasal dari Bahasa Latin *Dere* dalam bentuk singular yang berarti memberi.<sup>18</sup> Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa data-data yang terdapat dalam literatur-literatur atau bahan bacaan berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu sumber data penelitian ini ada dua. Yaitu berupa data primer dan data sekunder.

**a. Data primer**

Data primer adalah data yang secara khusus dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan.<sup>19</sup> Sedangkan sederhananya data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti.<sup>20</sup> Oleh karena itu data primer yang akan

---

<sup>16</sup> Abdul muin salim, dkk. *Metodologi penelitian tafsir maudhu’I*, Yogyakarta: pustaka al zikra, 2011, hlm. 109

<sup>17</sup> ahmad, Tanzeh, *Metodologi penelitian praktis*, (Yogyakarta: teras, 2011), hlm, 79

<sup>18</sup> Abd. Muin salim, Marda&Achmad Abubakar, *Metodologi penelitian tafsir maudhui*, (Yogyakarta: pustaka Al-zikra, 2011), hlm. 109

<sup>19</sup> Nur achmad budi yulianto, Mohammad maska & alifiulahtin utaminingsih. *Metode penelitian bisnis*, (Malang: polinema press, 2018), hlm. 37

<sup>20</sup> Rianto adi & Didik J. Rachbini,. *Metodologi penelitian social dan hokum* (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 57



digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

**b. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak hanya untuk keperluan suatu riset tertentu saja.<sup>21</sup> Akan tetapi untuk mendukung data primer, data sekundernya adalah buku-buku, atau jurnal yang berkaitan dengan tipologi setan.

**4. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. selalu ada hubungan antar metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan oleh peneliti. Kecermatan dalam memilih dan menyusun Teknik dan alat pengumpulan data sangat berpengaruh pada objek penelitian. Dengan kata lain Teknik dan alat pengumpulan data memungkinkan untuk tercapainya masalah secara valid dan reliable dan dapat dirumuskan secara objektif.<sup>22</sup> Dalam penelitian kualitatif, sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dekomendasi.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis

---

<sup>21</sup> Nur achmad Budi Yulianto, Mohammad maska & Alifiulahtin Utaminingsih,. *Metodologi penelitian Bisnis* (Malang: Polinema Press, 2018), hlm. 37

<sup>22</sup> Abd Muin Salim, *metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 172, lihat juga, Supranto, metode riset, (Jakarta: Rineka cipta, 2003), hlm. 68. Lihat Juga, Alifuddin dan Ahmad saebani, *metodoogi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka setia, 2012), hlm. 145

<sup>23</sup> Jejen Mustafa, *Tips menulis karya ilmiah: makalah, penelitian, skripsi, tesis dan Desertasi*, (Jakarta: kencana, 2016), hlm. 58. Lihat juga, Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 1992), hlm. 200, lihat juga, Hadi sabari yunus, *metodologi penelitian wilayah*

menggunakan dokumentasi yaitu, menelaah, mengkaji, buku-buku dan jurnal, yang berhubungan dengan penelitian.

## 5. Teknik analisis data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan peelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>24</sup> Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema, atau kategori tertentu. Setiap penafsiran data akan memberikan makna kepada analisis data. Langkah utama dalam analisis data adalah pengumpulan data, perbaikan kerangka data sehingga lebih akurat.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ilmiah konvensional analisis data dilakukan pada saat pengolahan data. Hal itu disebabkan dalam pengolahan memang terdapat bagian analisis. Hal itu terlihat pada uraian terdahulu ketika peneliti memilah-milah data dan pengelompokannya ke dalam kategori-kategori tertentu. Oleh karena itu pengertian analisis data di sini berdeda dengan yang lazim dipergunakan. Analisis data dalam hal ini adalah menguraikan data pokok berupa pernyataan dalam bentuk ayat-ayat al-

---

*kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 382. lihat juga, Nurul, Zuriah, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hlm. 47

<sup>24</sup> Ahmad, Tanzeh, *Metodologi penelitian praktis*, hlm, 95-96

<sup>25</sup> Beni ahmad saebani, *metode penelitian*, Bandung: pustaka setia, 2008, hlm, 95. Lihat juga, Nusa Putra, *research development*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 190

Qur'an ke dalam bagian-bagian lebih kecil.<sup>26</sup> Dalam menganalisis data peneliti ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang akan digunakan, yaitu menganalisis data primer dan skunder pada penelitian ini dengan cara mendiskripsikan/mengambarkan data yang sudah dikumpulkan serta dianalisis sehingga mendapat kesimpulan yang sempurna.

Deskriptif artinya memaparkan data atau memberikan gambaran data yang sudah diperoleh, lalu di analisis sehingga menimbulkan sebuah pemahaman yang mendalam.

## **G. Karangka Teori**

Kajian ini tentunya, memerlukan metode/teori untuk memecahkan masalah ini, agar biasa menemukan setan dalam al-Qur'an maka di perlukkannya teori dan metode:

### **1. Teori Intertektual**

Teori intertektual ini digagas oleh Julia Kristeva, yang digunakan untuk mengetahui *indeologeme* yang terdapat dalam teks. *Indeologeme* yang di maksud kristeva yaitu memahami transformasi tuturan/ungkapan suatu teks tersebut. tidak biasa diperkecil atau dikurangi lagi terhadap semua teks.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abd. Muin salim mardan, achmad abu bakar, *metodologi penelitian tafsir*, Yogyakarta: pustaka al-zikra, 2011, hlm, 117. Lihat juga, kasmadi dan nia Siti Sunariah, *panduan modern penelitian Kuantitatif*, (Bandung; Alfabet, 2016), hlm. 91

<sup>27</sup> Daratullah Nasri, *oposisi teks ana dan kemenakan karya marah Rusli: Kajian Intertektual Julia Kristeven*, vol, 13, no. 2, 2017, 205-222, hlm. 210

Intertekstual yang digagaskan oleh Kristeva adalah dalam sebuah ruang teks terdapat berbagai ujaran atau tuturan, yang diambil dari teks lain. Kristeva menjelaskan bahwa *ideologeme* adalah persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri (*interior text*) dan merujuk ke ruang teks luar (*exterior text*). Konsep teks sebagai *ideologeme* mengharuskan prosedur semiotik, dengan mempelajari teks sebagai sebuah intertekstualitas mempertimbangkannya seharusnya berada dalam teks sosial dan sejarah. Dengan kata lain, tuturan atau potongan teks yang ditemukan dalam sebuah teks sastra memiliki kaitan dengan yang ada di luar karya teks tersebut silang-menyalang dan menetralsir satu sama lain. Secara sederhananya, teori intertekstual adalah teori yang mengkaji tentang hubungan teks tertentu dengan teks-teks lain.<sup>28</sup>

Oleh karena itu peneliti akan menggunakan teori ini untuk mengungkap an masalah tipologi setan dalam al-Qur'an dan menyandingkan dengan teks-teks yang berbicara tipologi setan, baik secara khusus maupun secara umum.

## 2. Teori Interpretasi tektual

Secara sederhananya, Teknik ini dapat diasosiasikan dengan tafsir *bi al-ma'sur*.data yang dihadapi dengan teks-teks al-Qur'an sendiri atau hadits. Interpretasi tektual ini dipergunaka untuk penggali pengertian yang

---

<sup>28</sup> *Ibid, hlm. 2011*

terkandung pada sebuah kata, dan langkah berikutnya untuk memperoleh kesimpulan dalam kalimat yang membentuk ayat yang akan dibahas. Dalam hal ini data pokok dan data pelengkap dikomparasikan untuk diketahui persamaan dan perbedaannya dengan cara hubungan Ilmiah antara data yang bersangkutan.<sup>29</sup>

3. Teori sosio-historis, yakni yang menekankan pentingnya memahami kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan, dalam rangka menafsirkan dan memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan, lalu dihubungkan kepada situasi saat ini, kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an.

#### 4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

##### a) Populasi Penelitian

Dari penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi, maka penulis menentukan populasi. Populasi menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

*“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”<sup>30</sup>*

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik

---

<sup>29</sup> Abd Muin Salim, *metodologi ilmu tafsir* (Yogyakarta: teras 2010), hlm. 84-85

<sup>30</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta). Hlm

atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek tersebut sedangkan yang dimaksud populasi sasaran adalah populasi yang digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah ayat-ayat setan yang. peneliti temukan pada saat observasi ada 89 ayat

a). Sampel Penelitian

Menurut Saifuddin Azwar sampel adalah sebagian dari populasi.<sup>31</sup>

Sedangkan Menurut Juliansyah yang dimaksud dengan sampel adalah proses memilih jumlah elemen secukupnya dari populasi.<sup>32</sup> sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman sifat atau karakteristik akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Sedangkan menurut sugiono Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>33</sup>

Berbagai sumber teori sampel yang telah diberikan. Maka sample penelitian digunakan dalam hal ini sebagai fokus utama yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian 9 ayat yang sudah ditentukan. Di ambil dari hasil populasi berjumlah 89 ayat, dimana 9 sampel tersebut dibagi dengan beberapa kategori tema yang akan di bahas, karena sesuai dengan teknik pengambilan sampling yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu teknik *NonProbability Sampling*.

---

<sup>31</sup> Saifuddin Azwar. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2007. Hlm 79

<sup>32</sup> Julansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana. 2012). Hlm 148.

<sup>33</sup> Sugiyono..... Hlm 116.



b). Teknik Sampling

Menurut Sugiyono teknik sampling adalah “*Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian.*”<sup>34</sup> Teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono *nonprobability sampling* adalah:

“*Teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.*”

Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut adalah “*Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.*”<sup>35</sup>

Sementara menurut Hadi Sabari Yunus menyatakan bahwa:

“*Purposive sampling dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (judgement) tertentu atau jatah (quota) tertentu. Judgement sampling adalah purposive sampling dengan kriteria berupa suatu*

---

<sup>34</sup> Sugiyono... Hlm 119.

<sup>35</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Hlm 122.

*pertimbangan tertentu. Sedangkan quota sampling beralih bahwa sampel harus mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasinya.*<sup>36</sup>

Pemilihan *purposive sampling* karena obyek dan subyek penelitian sudah ditentukan oleh peneliti, peneliti sudah mengetahui sasaran yang bisa memberikan data dan informasi untuk penelitian. Pemilihan informan nantinya dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya Adapun kriteria informan yang akan dipilih disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai *ayat-ayat tipologi setan dalam al-Qur'an*.

Sedangkan al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu, *tahliliy, ijmalisy, muqaram, mawdu'iy*. Akan tetapi yang digunakan peneliti kali ini tidak semuanya metode yang di sampaikan al-Farmawi, hannya satu metode yang dipakai. Metode maudu'I.

### **1. Metode tahlili**

Secara harfiah, tahlili berarti menjadi lepas atau terurai, yang dimaksud dengan tafsir tahlili ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urutan-urutan surah dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan

---

<sup>36</sup> Hadi Sabari Yunus. *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010). Hlm 302.

sedikit- banyak melakukan analisis di dalamnya.<sup>37</sup> Tahlili suatu metode penafsiran al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagai tercantum dalam mushaf al-Qur'an.<sup>38</sup>

Metode tahlili ini adalah dimana seorang mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari aspek Bahasa, asbab an-nuzul, munasabah.<sup>39</sup>

Adapun aspek harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini adalah:

1. Menjelaskan arti kata-kata mufradad yang terkandung di dalam suatu ayat yang tafsirkan
2. Menjelaskan asbab an-nuzulnya
3. Menyebutkan kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, (*munasabah al-ayat*) dan hubungan antara surah dengan surah yang lain baik sebelum atau sesudah.
4. Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad amin suma, *ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2013), hlm. 379

<sup>38</sup> Mohammad Gufron, Rahmawati, *ulumul Qur'an praktis dan mudah*, (Yogyatkarta: Teras, 2013), hlm. 183

<sup>39</sup> Ajahari, *ulum qur'an, ilmu-ilmu al-Qur'an*, ( Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 1018), hlm. 263

## 2. Metode *ijmali*

Metode *ijmali* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Di uraiannya mufassir membahas secara runtun berdasarkan urutan mushaf kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat.

Penafsiran dengan metode ini dalam penyampaiannya, menggunakan Bahasa yang ringkas dan sederhana serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan Bahasa al-Qur'an sehingga pembacanya merasakan seolah-olah al-Qur'an sendiri yang berbicara dengannya. Sehingga dengan demikian dapatlah diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.<sup>41</sup>

Yang maksud dengan metode *ijmali* (Global ialah penafsiran al-Qur'an dengan singkat dan global, tanpa uraian Panjang dengan menggunakan Bahasa populer, mudah dimengerti dan mudah dicerna.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Anshori, Ial, *ulumul Qu'an, kaidah-kaidah memahami firman tuhan*, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2013), hlm. 208, lihat juga, forum Kajian tafsir, *mengenal tafsir dan mufasir era klasik dan kontemporer*, ( Jawa timur: pustaka sidogiri pondok pesantren Sidogiri, t. th), hlm. 137-138

<sup>41</sup> Abd Muin Salim, *metodologi ilmu tafsir*, hlm. 45-46

<sup>42</sup> Mawardi Abdullah, *ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 168 lihat juga, samsurrohman, *pengantar ilmu tafsir*, ( Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 119

### 3. Metode maudhu'i

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tematik” dapat diartikan” menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama, membicarakan satu topik menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu’I di mana ia akan meneliti ayat-ayat tersebut dari segala seginya, dan melakukan analisis berdasarkan Ilmu yang benar, yang menjelaskan pokok permasalahan<sup>43</sup> tematik yang mengkaji masalah-masalah yang khusus berjalan beriringan dengan jutaan yang sama.<sup>44</sup>

Metode penafsiran mawdhu’i juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya bedasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur’an. Ada dua acara dalam tata kerja metode tafsir mawdhu’I; pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang satu masalah tentu serta mengarahkan kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah al-Qur’an. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surah -al-Qur’an.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Abd. Al-Hayy Al-farmawi, *metode tafsir Mawdhu’iy*, hlm. 36

<sup>44</sup> Manna Khalil al-Qattan, *studi ilmu-ilmu Qur’an* (Bogor: litera antarnusa, 2016), hlm. 484

<sup>45</sup> Abd Muin Salim, *metodologi ilmu tafsir* hlm. 47

Penggunaan metode tafsir tematik, meskipun terkesan kompleks dan membutuhkan waktu Panjang, namun hasilnya dapat menjawab dinamika kebutuhan masyarakat kontemporer, masyarakat yang relatif sibuk dan cenderung berbudaya “instan”(ingin memperoleh sesuatu secara cepat dan langsung). Karena itu, dalam konteks ini, tafsir tematik dapat dikatakan”tafsir instan”, karena menyajikan pesan-pesan al-Qur’an secara cepat dan langsung.<sup>46</sup>

Maudhu’i, adalah upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan cara memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat yang berkaitan dengan satu tema.<sup>47</sup> Sedangkan langkah-langkah metode maudu’i sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun urutan kronologis turunya ayat-ayat disertai pengetahuan tentang sebab *al nuzulnya*.
- d. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing
- e. Menyusun *outline* (kerangka pembahasan yang sistematis

---

<sup>46</sup> Su’aib & Muhammad, *tafsir tematik konsep, alat bantu dan contoh penerapannya*, (Malang: uin-Maliki press (Anggota Ikapi2013), hlm. 18

<sup>47</sup> Abdul mustaqim, *Epistemologi tafsir kontemporer*, (Jakarta: Ikis Group 2011), hlm, 167



- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah yang dikaji
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan agar tidak terjadi kontradiksi.<sup>48</sup>

#### 4. Metode Muqaran

Metode muqaran adalah metode menekankan kajian pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsir sejumlah ayat-ayat yang sudah dikumpulkan<sup>49</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan metode ini, mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Seorang penafsir disini menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran mengenai ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, seorang peneliti juga berusaha membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir,<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Acep Hermawan, *ulumul Qur'an*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 136, lihat juga, Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu tafsir*, (Bandung: pustaka setia, 2015), hlm. 165, lihat juga, Su'aib, Muhammad, *tafsir tematik konsep, alat bantu, dan contoh penerapan*, (Malang: UIN-Malik Press), hlm. 40-41

<sup>49</sup> Abd Muin Salim, *metodologi ilmu tafsir*, hlm. 46

<sup>50</sup> Abd. Al-Hayy Al-farmawi, *metode tafsir Mawdhu'iy*, hlm. 30



Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif ialah: membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbeda bagi satu kasus atau yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat betentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>51</sup> Artinya, membandingkan yang memiliki fitur yang sama.<sup>52</sup>

## 5. Metode Induksi

Induksi ini suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan Ilmu pengetahuan Ilmiah dengan bertitik tolak dari sebuah pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum.

Apabila cara penalaran yang bersifat Induktif berarti peneliti ini bergerak dari bawah menuju ke atas. Artinya, dalam hal ini peneliti mengawali suatu penalaran dengan

---

<sup>51</sup> Nashruddin baidan, *metodologi penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm. 65

<sup>52</sup> Abdul Mustaqim, *metode penelitian tafsir al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: idea sejahtera), hlm. 132

memeberikan contoh peristiwa-peristiwa yang khusus, yang sejenis kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>53</sup>

Induksi sering pula diartikan dengan istilah logika mayor, karena membahas penyesuaian pemikiran dengan dunia empiris, ia menguji hasil usaha logika formal (deduktif), dengan membandingkannya dengan kenyataan empiris. Sehingga penganut paham empirisme yang lebih sering mengembangkan pengetahuan bertolak dari pengalaman konkrit. Pada akhirnya mereka beranggapan satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang diperoleh langsung dari pengalaman nyata.<sup>54</sup>

## 6. Metode Deduksi

Deduksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pegamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penerapan metode deduksi harus melalui dua tahap, yaitu:

- a. Dari pemahaman yang telah digeneralisasikan dapat dibuat deduksi mengenai sifat-sifat yang lebih khusus yang mengalir dari yang umum, tetapi dari segi khusus ini masih tetap merupakan pengertian secara umum.

---

<sup>53</sup> Sudarto, *metodologi penelitian filsafat*, ( Jakarta: RajaGrafindo persada, 1997), hlm. 57-58. Lihat juga, Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, ( Yogyakarta: Andi, 2004) , hlm. 41. Lihat juga, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *metodologi penelitian kualitatif*, (Jigjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 83

<sup>54</sup> Sudarto, *metodologi penelitian filsafat*, hlm, 137

b. Yang umum, semuanya harus dilihat kembali kedalam skala yang individual. Oleh pemahaman universal, disoroti dan dijelaskan. Dengan demikian generalisasi yang dahulu dikaji kembali, apakah memang sesuai dengan kenyataan yang riil kemudian direfleksikan, tidak bisa dikatakan yang mana yang lebih dahulu. Jadi antara Induksi dan deduksi terdapat suatu lingkaran Hermeneutik, dari yang umum ke khusus dan dari khusus ke umum.<sup>55</sup>

Deduksi sering lahir dari sebuah persangkaan mayoritas orang. Sehingga hampir bisa dikatakan bahwa setiap keputusan adalah deduksi, Dan setiap deduksi diambil dari suatu generalisasi yang berupa generalisasi induktif yang berdasar hal-hal khusus yang diamati. Generalisasi ini terjadi karena adanya kesalahan dalam penafsiran terhadap bukti yang ada. Generalisasi induktif sering terjadi dari banyaknya tumpuan pada pengamatan terhadap hal-hal khusus yang kenyataanya tidak demikian.

## 7. Pendekatan semantik

Semantik secara etimologi, kata *semantic* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting, berarti, berasal pula dari *sema*’ tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal

---

<sup>55</sup> Sudarto, *metodologi penelitian filsafat*, hlm, 58-59

yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api'. Semantik menelaah serta mengarah makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata.<sup>56</sup>

Sedangkan secara etimologi semantik dapat diartikan dengan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luasnya apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.<sup>57</sup> Semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna.<sup>58</sup>

Semantik adalah talaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahan.<sup>59</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menyusun penelitian ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Henry Guntur Tariga, *pengajaran semantik*, (Bandung: cv angkasa 2015), hlm.b 8

<sup>57</sup> Saiful fajar, *konsep syaitan dalam Al-Qur'an kajian (kajian semantik toshihiko izutzu*, (skripsi strata 1, Universitas Islam negeri syarif hidayatullah, 2018)

<sup>58</sup> Mansoer pateda, *semantic lesikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 3.

<sup>59</sup> Aswat, *penerapan pembelajaran relasi makna kajian semantik di klas vii smp n 19 palu*, Jurnal Bahasa dan sastra vol, no. 3 2019, hlm. 29

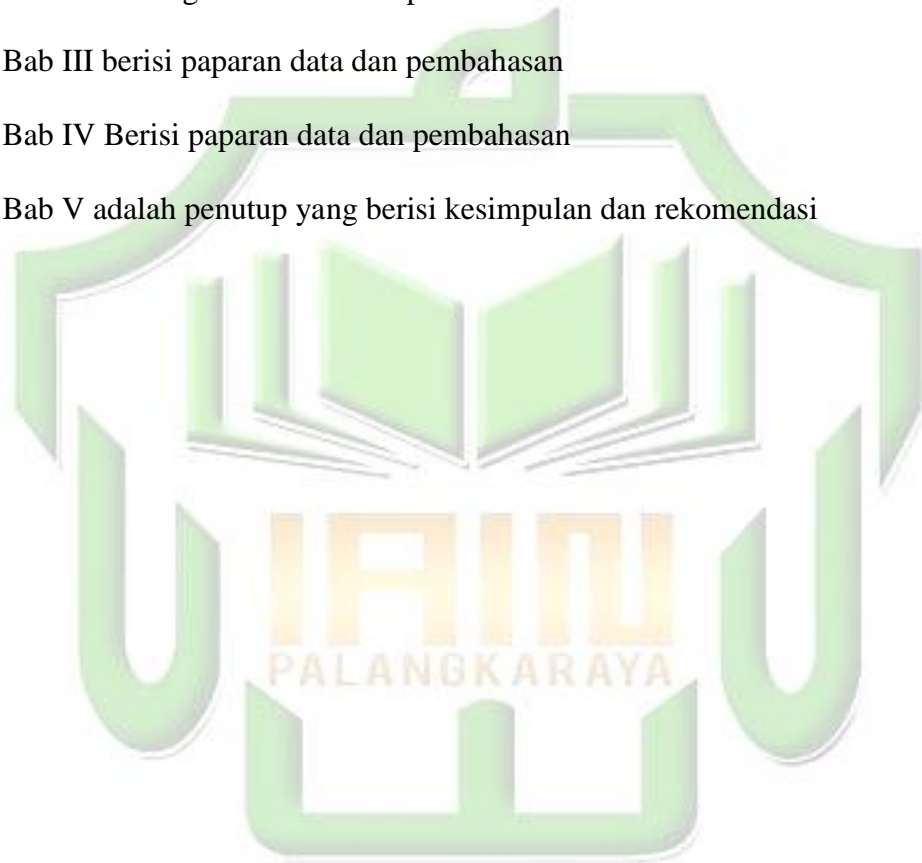
Bab I adalah pendahuluan, yaitu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, pendekatan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II adalah gambaran umum penelitian

Bab III berisi paparan data dan pembahasan

Bab IV Berisi paparan data dan pembahasan

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi



## BAB II

### BIOGRAFI HAMKA DAN M. QURAI SHIHAB

#### A. Biografi Hamka

Hamka memiliki nama lengkap Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah (17 Februari 1908-13 Muharram 1326 H,) lahir Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatra Barat.<sup>1</sup> Hamka putra seorang ulama besar Syekh Abdul Karim Amrullah, pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1908.<sup>2</sup> Syekh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan haji Rasul.<sup>3</sup> Ibunya bernama Shafiah binti Bagindonan Batuah.<sup>4</sup>

Abdul Malik di waktu kecil, Hamka mengawali pendidikannya membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari maninjau ke padang Panjang pada tahun 1914 M. Dan setahun kemudian, setelah Abdul Malik berumur tujuh tahun dimasukkan ayahnya kesekolah desa.<sup>5</sup> Setelah usia hamka delapan sampai lima belas tahun, pendidikan agama Hamka masih berbasis pendidikan di lingkungan keluarga. Terutama kepada

---

<sup>1</sup> James R. rush, *adicerita hamka, visi Islam sang penulis besar untuk Indonesia modern*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2017), hlm. 9, lihat juga, Hamka, *tasawuf modern*, (Jakarta: pustaka panjimas), hlm. 9, lihat juga, Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hlm. 9. Lihat juga, Bidiatul Razikin (dkk), *101 jejak tokoh Islam*, (Jakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 88

<sup>2</sup> Fabian Fadhly Jambak, *filsafat sejarah hamka: Releksi Islam dalam perjalanan sejarah*, (Jurnal, Theologi, vol, 28, nomor 2, Desember 2017), hlm. 259

<sup>3</sup> Rusydi, *pribadi dan martabat*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1983), hlm. 1,

<sup>4</sup> Bakhori A. Shomad, *tafsir Al-Qur'an dan dinamika sosial politik, studi terhadap tafsir al-Azhar Karya Hamka*, (Jurnal, Tapis vol. 9 Noo. 2 Juli-Desember 2013), hlm. 87

<sup>5</sup> Yunan yusuf, *corak pemikiran kalam tafsir al-Azhar*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1990), hlm. 34

ayahnya, Hamka ditekankan untuk mengikuti jejak dan pemikirannya. Pada pendidikan agama yang ilmiah dan bervariasi inilah yang kemudian menjadi faktor utama menjadikan Hamka melakukan praktek ibadah dan membudayakan pemikirannya.<sup>6</sup> Hamk juga seorang autodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.<sup>7</sup>

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyyah petang hari, di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka lalu dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah ini. Pada tahun 1918 di saat Abdul Malik, si Hamka kecil itu, sudah di khitan di kampung halamannya, Maninjau dan di waktu yang sama ayahnya, Sheikh Abdul Karim Amrullah kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, Surau Jembatan Besi, tempat Sheikh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan *Tawalib School*.<sup>8</sup>

Pada masa pendidikannya, Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek bukit tinggi, namun tidak berlangsung terlalu lama karena pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Tanah Minang dan berangkat ke Yogyakarta. Secara keseluruhan masa

---

<sup>6</sup> Usep taufik, tafsir Hamka: menyelami tasawuf Hamka, (Jurnal, al-turas: vol. XXI, NO. 1, Januari 2015), hlm. 52

<sup>7</sup> HAMKA. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Jilid I, hlm. 46

<sup>8</sup> Usep taufik, tafsir Hamka: menyelami tasawuf Hamka, hlm.



pendidikan formal yang pernah ditempuh Hamka hanya tujuh tahun lebih, yaitu Antara tahun 1916 sampai tahun 1924.<sup>9</sup>

Pada bulan Pebruari 1927, ia pergi ke Makkah selama satu tahun untuk menuntut ilmu. Sekembalinya dari Makkah, ia aktif dalam kegiatan Muhammadiyah. Ia aktif sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, seperti PTAIN Yogyakarta, UI Jakarta, Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, USM Makassar dan UISU Sumatera Utara. Dalam bidang akademiknya, ditandai dengan diangkatnya beliau sebagai Guru Besar Universitas Dokter Mustopo (1966), dan pada tahun 1975 dipercaya menjadi ketua MUI. Dia dikenal sebagai seorang ulama dan sastrawan. Dia meninggal dunia pada tahun 1981, dengan usia 78 tahun.<sup>10</sup>

Hamka di kenal sebagai mufasir melalui tafsir al-azhar-nya, dan dikenal juga sebagai da'i karena kemampuan dalam retoriknya. Hamka juga dianggap sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan banyak, baik dalam bidang agama maupun umum, Oleh karena itu, beberapa ilmuwan memberikan predikat yang beragam kepada Hamka, yakni sebagai seorang sejarawan, antropolog, sastrawan, ahli politik, jurnalis islamolog, dan pioneer modernisasi Islam di Indonesia.<sup>11</sup>

## **B. Sekilas Penafsiran Buya HAMKA**

Sedangkan tafsir Al-Azhar ditulis pada tahun 1962. sampai 1964 di masjid Al-Azhar, Jakarta. tafsir ini sempat ditulis di penjara selama tiga tahun, yaitu 1964-1966. Beliau di penjara pada rezim Orde Lama,

---

<sup>9</sup> Alvif alviyah, *metode penafsiran buya Hamka dalam tafsir al-azhar*, (Jurnal ushuluddin, vol. 15, no. 1 Januari 2016), hlm. 27

<sup>10</sup> Novi Maria Ulfah, *Etika dalam kehidupan modern: studi pemikiran sufistik hamka*, (Jurnal akhlak dan tasawuf volume 2 NO. 1 2016), hlm. 98

<sup>11</sup> Muhanad Rafa'I Subhi, *kepribadian perspektif hamka*, (Jurnal, focus konseling, volume 4, no. 1 2018), hlm. 52

karena, dianggap berpotensi sebagai oposisi. Tafsir ini sebanyak 15 volume.<sup>12</sup> Tafsir Al- Azhar mempunyai ciri khusus yaitu dalam penafsirannya selain menggunakan pendekatan klasik juga menggunakan pendekatan perkembangan politik dan kemasyarakatan. Atau di sebut corak *adabi al-ijtima'iy*. Maksudnya corak *adabi al-ijtima'iy* adalah tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat *Al-Qur'ān* yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta berusaha untuk menanggulangi pobleem mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti.<sup>13</sup>

Sedangkan corak penafsiran yang demikian sangat cocok dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peraliran pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru. Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu secara umum didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah kebawah. Penafsiran yang dilakukan HAMKA mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang disodorkan HAMKA. Dan sebaliknya di kalangan intelektual juga tidak merasa bosan,

---

<sup>12</sup>Usep Taufik Hidayat. "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf HAMKA." *Jurnal Al-Turats*. Vol. XXI, No. 1, Januari 2015, hlm.58

<sup>13</sup>Malkan. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis." *Jurnal Hunafa*. Vol. 6, No. 3, Desember 2009, hlm. 371 lihat pula Bukhori A. Shomad. "Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)." *Jurnal Tapis*. Vol. 9, No.2 Juli-Desember 2013, hlm. 92

karena diramu dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalil-dalil yang kokoh.<sup>14</sup>

HAMKA menggunakan metode *tafsîr bi al-Iqtirân* karena tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarâh*, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Buya HAMKA tidak hanya menggunakan metode *tafsîr bi al-ma'tsûr* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsir yang hamka karang.<sup>15</sup>

Hamka mengemukakan pendapat-pendapat tentang tafsir-tafsir ayat tersebut, jika dilihat dari urutan surahnya, beliau menggunakan tertib mushaf atau mengikuti alur dari awal surah hingga akhir surah, dalam tafsirna, hamka menggunakan corak budaya kemasyarakatan dengan pendekatan tasawuf.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Bukhori A. Shomad. "Tafsir Al-Qur'an dan...", hlm. 92

<sup>15</sup> Avif Alviyah, *menafsiran buya hamka dalam tafsir al-azhar*, (Jurnal, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 Januari 2016), hlm. 31

<sup>16</sup> Riton igisani, *kajian tafsir mufassir di Indonesia*, (jurnal putret: jurnal penelitian dan pemikiran Islam vol. 22, no1 2018), hlm, 24

Sedangkan metode yang dipakai dalam *Tafsir Al-Azhar*, secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir yang lain yang menggunakan metode *tahlili*, dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*.<sup>17</sup> Sedangkan karya Hamka diantaranya: *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnun*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tasawuf Modern*, *Islam dan Demokrasi*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Mengembara di Lembah Nil*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Islam dan Kebatinan*, *Ekspansi Ideologi*, *Falsafah Ideologi Islam*, *Urat Tunggang Pancasila*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Muhammadiyah di Minangkabau*, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni *Tafsir al-Azhar* Juz 1-30, dan masih banyak lagi.<sup>18</sup> Sedangkan perjalanan karir Hamka antara lain:

- a. Pada tahun 1927 HAMKA memulai karirnya sebagai guru agama di perkebunan medan dan guru Agama di Padang panjang.
- b. HAMKA sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Adapun tujuan lembaga ini untuk menyiapkan ahli Dakwah yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi Khotib,

---

<sup>17</sup> Husnul Hidayati, *metodologi tafsir kontekstual al.azhar karya buya hamka*, (Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, vol 1, No. 1 Januari 2018), hlm. 33

<sup>18</sup> Adiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 191-192.

Mempersiapkan guru sekolah tingkat Tsanawiyah, serta untuk mencetak kader-kader Muhammadiyah.

- c. Ketua barisan pertahanan nasional, Indonesia (1947), konstituante melalui partai masyumi.<sup>19</sup>
- d. Koresponden berbagai majalah, seperti pelita andalas (medan), seruan Islam (Tanjung pura), Bintang Islam dan suara Muhammadiyah (Yogyakarta), serta harian merdeka.
- e. Menjadi pembicara kongres Muhammadiyah ke- 19 di bukit tinggi (1990) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931)
- f. Anggota tetap Majelis konsul Muhammadiyah di Sumatra tengah (1934).
- g. Pendiri majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- h. Pimpinan majalah pedoman masyarakat
- i. Menjadi anggota *syu sangi kai* atau Dewan perwakilan rakyat pada pemerintahan Jepang (1944)
- j. Ketua konsul Muhammadiyah sumatera timur (1949)
- k. Pendiri majalah panji masyarakat (1959), Majalah ini diberandeli oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan.

---

<sup>19</sup> Keterlibatan masyumi dalam pergaulan antara agama dan Negara, Lihat juga Zaini Muslim Ahmad, sikap politik seokarno terhadap masyumi 1957-1960. Indonesia *journal orang History Education*. Vol. 2. No. 1, 2013, hlm. 1-6

- l. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyom, penasehat Kementerian agama, ketua Dewan curator PTIQ.
- m. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar.
- n. Ketua MUI (1975-1981), HAMKA, dipilih secara aklamasi, HAMKA, dipilih berdasarkan hasil Musyawarah baik Ulama maupun pejabat. Di dalam perjalanannya beliau mengundurkan diri karena bertolak belakang dengan prinsip pemerintahan, dua bulan setelah beliau mengundurkan diri sebagai ketua MUI. HAMKA masuk rumah sakit setelah kurang lebih satu minggu di rawat di rumah sakit, tepat pada 24 Juli 1981 kematian menjemputnya untuk kembali ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun.<sup>20</sup>

### C. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, menyelesaikan pendidikan dasarnya dan SMP hingga kelas 2 di Ujung Pandang. Setelah itu, pada tahun 1956, berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. (S.1) pada

---

<sup>20</sup> Rusydi HAMKA, *HAMKA di mata hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hlm. 55



Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar, Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al- Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jâz al-Tasyrî'iy li al-Qu'rân al-Karîm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum). Sepulangnya dari pengembaraan intelektual di Mesir, 1973. M. Quraish shihab memperoleh Jabatan menjadi wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini di pegang Mulai 1973 sampai 1980. Karena ketidak puasannya dalam Pendidikan maka pada tahun 1980 setelah selesai menjabat menjadi wakil Rektor M. Quraish shihab, kembali berangkat ke almaternya yang sama untuk mengambil gelar doctor dan mendapat predikat *Summa Cuma Laude* atau penghargaan *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-ula* (penghargaan Tingkat I ). M. Quraish Shihab Merupakan doctor pertama di Asia Tenggara yang gelar demikian.<sup>21</sup>

Pada 1982 meraih gelar doctor di bidang Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan *yudisium summa cum laude* penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama. Pengabdiannya di bidang Pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademisi. M. Quraish shihab juga menjabat sebagai ketua majelis ulama Indonesia (pusat), 1985-1998, menjadi anggota MPR-RI 1982-1987

---

<sup>21</sup> Muhammad Iqbal, *metode penafsiran al-Qur'an M. Quraish shihab*, ( Jurnal *tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010), hlm. 250



dan 1987-2002, M. Quraish shihab juga di percaya menjadi Menteri Agama RI. M. Quraish shihab juga di kenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya.<sup>22</sup>

#### **D. Sekilas penafsiran M. Quraish shihab**

karya *Tafsir Al-Mishbah* ditulis di Kairo-Mesir bertepatan dengan hari Jumat 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003.<sup>23</sup> Sedangkan yang digunakan adalah Metode Tahlily yang mana menafsirkan kata perkata, ayat perayat sehingga dalam penafsirannya mengandung pembahasan yang sangat luas. dengan cara menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan ayat demi ayat sesuai susunan surat dalam Alquran. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al Mishbah menyajikan pesan-pesan al Quran dengan menggunakan pendekatan *Lughowy al Adaby* atau *Lughowy al Munasabah*. Tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.

Quraish Shihab dalam menafsirkan alqur'an dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah dikarenakan bahasa dalam alqur'an sangat mempesona redaksinya yang sangat teliti, pesan-pesannya yang sangat agung

---

<sup>22</sup> M. Quraish shihab, *lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008 , hlm. 9

<sup>23</sup> Muhammad Hasdin Has. "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraisy Syihab)." *Jurnal Al-Mundzir*. Vol. 9, No. 1, Mei 2016, hlm. 73-74

untuk pendekatan lughawi bertujuan menarik pembaca agar semakin senang ketika membaca alqur'an. Pendekatan dalam tafsir al misbah bagaimana menafsirka alqur'an sesuai dengan kontek zaman sekarang.<sup>24</sup>

*Tafsir al-Misbah*, tekni penyajiannya yang dipaparkan di awal surat, diuraikan dengan detail masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok pengkajian dalam surat, nama-nama lain dari surah tersebut, salah satu contoh pada kasus surah al-fatihah. di sini *tafsir al-Misbah* menguraikan secara sistematis nama-nama lain dari surah al-fatihah yang telah diperkenalkan nabi Muhammad Saw, Seperti: *umm al-kitab*, *umm al-Qur'an* dan *al-sab'al-matsani*, dan diuraikan dasar-dasar tentang mengapa diberi nama-nama demikian, dan penyajiannya runtut utuh 30 juz, di setiap surat dimulai dengan "*mukadimah*" diuraikan mengenai seluk beluk seputar surah yang akan ditafsirkan. *Tafsir al-Mishbah*, yang menitik beratkan pada nomor ayat, memudahkan pembaca dalam mencari penjelasan tentang ayat tertentu sesuai yang diinginkan pembaca.<sup>25</sup> Sedangkan karya M. Quraish Shihab antara lain:

1. *lentera al-Qur'an, kisah dan hikmah hidup*, (Bandung: mizan pustaka, 2008.),

---

<sup>24</sup> Taufikurrahman, *pendekatan Quraish shihab dalam tafsir Al-misbah*, (Jurnal, Al-Makrifat vol 4, no 1, April 2019), hlm. 85-86, lihat juga, Daniel Prima, *Penafsiran ucapan selamat natal dan prinsip-prinsip toleransi beragama dalam tafsir al-misbah*, (Jurnal, analytica Islamica, vol. 4. No. 1, 2015), hlm. 5

<sup>25</sup> Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia*, ( Yogyakarta: likis, 2013), hlm. J24-25

2. *al-lubab*, tangerang: lentera hati,2012. *Jawaban, 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui.*
3. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984),
4. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama: Untagma, 1988),  
*Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992),
5. *Lintera Hati Kisah dan Hikmah Ke-hidupan* (Bandung: Mizan, 1994),
6. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996),
7. *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997),
8. *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999),
9. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* ( Jakarta: Lentera hati, 2000.<sup>26</sup> Diantara yang penulis sebutkan ini masih ada

---

<sup>26</sup>Muhammad hasdin has, *kontribusi tafsir nusantara untuk dunia*, hlm. 7

### BAB III

#### DEFINISI SETAN DAN PENAFSIRAN ULAMA

##### A. Definisi Jin, Iblis dan Setan

Sebelum manusia mengenal agama-agama besar, sejak masa sejarah manusia kepercayaan tentang makhluk halus sudah ada, makhluk halus di pandangan manusia bermacam-macam, *pertama*, tidak dilihat sama sekali, *kedua*, menampakkannya dirinya pada orang-orang tertentu.<sup>27</sup> Sebelum memaparkan definisi setan, disini akan digambarkan apa saja makhluk halus itu? Di antaranya, jin, Iblis dan setan

##### 1. Jin

Jin adalah nama jenis, dalam Bahasa Inggris disebut juga dengan kata *genie*.<sup>28</sup> Artinya “yang tersembunyi”, atau “yang tertutup”, bisa pula diartikan “yang tak terlihat” jin sebagai makhluk yang dibekali akal yang sama dengan manusia diciptakan jauh sebelum Tuhan menciptakan manusia. Allah SWT berfirman, “*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan kami ciptakan jin, sebelum itu, dari api yang sangat panas (QS. Al-Hijr: 26-27).*”<sup>29</sup> Dari segi Bahasa al-Qur’an, kata *jinn* terambil dari akar kata *yaj*

<sup>27</sup> M. Quraish shihab, *jin dalam al-Qur’an*, (ciputat: Lintera hati, 2010), hlm. 1

<sup>28</sup> Tim Majalah hidaya, *menyimak misteri Alam gaib*, (cibubur: PT Glory Offset Press, 2010), hlm. 167

<sup>29</sup> Hendro aryanto, *perancangan buku ilustrasi kehidupan jin untuk remaja*, (Jurnal, seni rupa, vol. 05 No. 03, 2017) hlm. 512

terdiri dari tiga huruf, *jin* (ج), *nun*, (ن) dan *nun* (ن). Menurut pakar Bahasa, semua kata yang terdiri dari tiga huruf ini mengandung arti ketersembunyi atau tertutup.<sup>30</sup>

Dinamakan jin karena wududnya tersembunyi dari pandangan manusia, seperti firman Allah, “*sesungguhnya ia (jin) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka*” (QS. al A’raf 27). Jin adalah bagian makhluk yang ghaib, yang harus dipercayai sebagai bentuk keimanan manusia kepada Allah<sup>31</sup>

Kata Jin, dalam Bahasa arab, mengacu pada sesuatu yang tersembunyi. bahwa kata *al-jaan* adalah ayah dari jin, bentuk jamaknya adalah *Jinaan*. Dalam *al-Qaamuus Al-Mubit*, ia disebut sebagai *jannabu al-laila* yang berarti malam yang menyelubunginya, dalam *lisanul ‘arab*, disebutkan bahwa *janana* berarti tertutup atau tersembunyi. Sedangkan Abu Umar bin Abdul barr mengatakan bahwa menurut Ahli Bahasa arab, terdapat beberapa golongan jin Berbeda:

- a. Ketika mereka menyebutkan kata ”jin” dalam Istilah umum, mereka menggunakan kata *jinni*

<sup>30</sup> M. Quraish shihab, *jin dalam al-Qur’an*. (Jakarta; Lentera hati , 2010), hlm. 19

<sup>31</sup> Muhammad vandestra, *metos yang salah keliru tentang bangsa Jin*, (--: Dragon Promedia, 2017), hlm. 2

- b. Jika jin tersebut termasuk salah satu yang berada di rumah seseorang, mereka menyebutnya *Aamir* (penghuni), bentuk jamak adalah *'ummaar*
- c. Jika jin termasuk salah satu yang berinteraksi dengan anak kecil, mereka menyebutnya *arwaah* (arwah)
- d. Jika jin termasuk jahat, maka jin itu disebut *syaihaan* (setan)
- e. Jika dia lebih buruk dari setan, mereka memanggilnya *maarid* (Iblis)
- f. Jika dia lebih buruk dari pada Iblis dan dia sangat kuat, mereka menyebutnya *'ifriit* (jin ifrit). Bentuk Jamaknya adalah *afaariit*.<sup>32</sup>

## 2. Iblis

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Iblis adalah Makhluk halus yang selalu berdaya upaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan.<sup>33</sup> Iblis makhluk yang durhaka dan membangkang kepada perintah Allah. ada dua pendapat tentang siapa sebenarnya Iblis. Pertama; bahwa Iblis adalah merupakan golongan dari bangsa jin. Kedua; Iblis merupakan golongan dari malaikat, tetapi ia membangkang terhadap perintah Allah sehingga dijatuhkan derajatnya. Perbedaan pendapat tersebut berkisar pada penafsiran kata *istitsnā'* yaitu ﴿ٱلۡٔٓٓٓ﴾ yang terdapat dalam ayat. QS. Al- Baqarah ayat 34.

<sup>32</sup> Abul Mundhir Khalil bin Ibrahim, Amin, *mesteri dunia jin*, (Yogyakarta: najah, 2013), hlm. 25-26

<sup>33</sup> Tim penyusun, *kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 336



وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemah:

*Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat “sujudlah kamu kepada Adam” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir<sup>34</sup>*

Kata *إِبْلِيسَ*” “pertama kali muncul dalam kisah penciptaan Adam, di mana Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Seluruh malaikat bersujud kecuali sosok mahluk yang Allah sebut sebagai Iblis.<sup>35</sup> Iblis berkata: “aku tidak mau sujud kepada manusia yang kau ciptakan dari tanah liat kering yang berbunyi, daripada lumpur yang kau bentuk, lalu Allah mengeluarkan Iblis dari surga.<sup>36</sup> Jadi iblis sesungguhnya adalah mahluk pembangkang yang menolak perintah Allah dengan sombong. Selanjutnya nama iblis disebut dengan setan oleh karena iblis memiliki karakter yang buruk dan jahat sebagaimana setan Iblis. Pendapat yang mengatakan bahwa Iblis adalah dari golongan malaikat didasarkan pada penafsiran bahwa kata *إِلَّا*,<sup>37</sup> dalam kalimat *إِبْلِيسَ*, berarti kecuali. Karena kata pengecualian pada hakekatnya meniscayakan

<sup>34</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur’an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur’an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

<sup>35</sup> Anisah Setyaningrum, *iblis dan upayanya dalam menyesatkan manusia dalam perspektif al-Qur’an*, (Hermeneutik, Vol. 7, No.1, Juni 2013), hlm, 124

<sup>36</sup> Muhammad Chirzin, *nur’ ala nur, 10 tema besar al-Qur’an sebagai pedoman hiduop*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2011), hlm. 159

<sup>37</sup> Dalam kaedah bahasa Arab, kata *إِلَّا* “ dapat berfungsi sebagai *istisnā>muttashil* dalam arti sesuatu yang dikecualikan merupakan bagian dari kelompok



jenis yang sama dengan yang dikecualikan. Ini menunjukkan bahwa Iblis merupakan golongan dari bangsa malaikat.<sup>38</sup>

Menurut Hamka, “Iblis itu adalah makhluk yang sangat taat pada mulanya. Berjuta-juta tahun dia telah beribadat kepada *Ilahi*. Dalam pernyataan yang lain Hamka juga menjelaskan bahwa Iblis adalah: “Musuh manusia yang berupa roh jahat yang tidak mau sujud bersama malaikat ketika diperintah Allah swt. Untuk sujud kepada Adam as.<sup>39</sup>

### 3. Setan

Setan pada umumnya tidak dapat dilihat dengan kasat mata dan tertutup dari pandangan manusia. Hal itu yang menjadi tipu dayanya tersembunyi dari segi sifat, tempat, maupun waktu.<sup>40</sup> Sedangkan Quraish shihab mengatakan bahwa siapa pun yang membangkang perintah Allah dan mengajak kedurhakaan termasuk dalam jenis setan.<sup>41</sup>

Setan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya, ruh jahat yang selalu membujuk manusia supaya berbuat jahat, orang yang sangat buruk tabiatnya, suka mengadu. Setan menyuruh berbuat jahat

---

<sup>38</sup> Nisah Setyaningrum, Iblis dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an, (Jurnal, Vol. 7, No. 1, Juni 2013) hlm. 125-126

<sup>39</sup> Heryadi, *tinjauan al-Qur'an terhadap godaan iblis dan setan menurut hamka dalam tafsir al-azhar*, (jurnal pascasarjana, vo. 16, 2017), hlm. 96

<sup>40</sup> Ali murtadha as-sayyid, *bagaimana menolak sihir kesurupan Jin*, (Jakarta: Gema insani, 2005), hlm. 16

<sup>41</sup> M. Quraish shihab, *menjawab 100 soal keislaman yang patut anda ketahui*, (Jakarta: lentera hati 2008), hlm. 867

dan keji, yang jahat ialah segala macam maksiat, pelanggaran dan kedurhakaan, yang keji ialah segala perbuatan yang membawa kepada kehinaan dan kenistaan. Kemudian amalan Setan (*Syaitan*) “segala perbuatan kotor adalah amalan Setan.

Secara istilah Hamka menyatakan bahwa Setan yaitu pelaku yang hanya menyuruh kepada perbuatan jahat dan keji dan amalan Setan adalah perbuatan kotor atau tak terpuji.<sup>42</sup> Sedangkan istilah jin, iblis, dan setan, jin secara Bahasa artinya tersembunyi terhalang, tertutup, disebut jin karena makhluk ini tersembunyi, tidak dapat dilihat manusia dengan kasat mata. Iblis terambil dari kata *ablasa* yang berarti terputusasa.

Disebut iblis karena makhluk ini merasa putusasa terhadap rahmat Allah. Iblis memvonis dirinya sesat dan menentang Allah dengan meminta umur yang Panjang agar bisa menyesatkan Adam dan anak cucunya untuk menemaninya di neraka, bisa juga diartikan menyimpang dari kebenaran, karena ia menolak dan membangkang dari perintah Allah untuk sujud hormat kepada Adam.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Heryadi, *tinjauan al-Qur'an terhadap godaan iblis dan setan menurut hamka dalam tafsir al-azhar*, hlm. 97 lihat juga, Muhammad ash-shayim, *rumah yang tidak dimasuki setan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 20

<sup>43</sup> Muhammad syafi'ie el-bantanie, *mengungkap strategi rahasia setan menggoda manusia dari senjata ampuh untuk melumpuhkannya, catatan harian setan*, Jakarta: Elex media komputindo, t.th), hlm. 7 lihat , Abdul hamid al-bilali, *dari mana masuknya setan*, ( Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 27.

Sedangkan kata setan dalam Bahasa Arab dari kata *syathana*, yang berarti jauh, yakni makhluk yang selalu berusaha menjauhkan manusia dari kebenaran dan Hidayah. Jadi, setan adalah karakter jahat yang melekat pada diri iblis. Iblis adalah golongan dari Jin. Jin adalah sesuatu yang tersembunyi dan tertutup. Oleh karena itu, setan tidak hanya dilekatkan kepada iblis, tetapi juga bisa dilekatkan kepada manusia yang selalu berusaha menggoda dan menjauhkan manusia dari kebenaran. Setan adalah gelar yang diberikan Allah kepada makhluk yang berakal (jin dan manusia) yang membangkang terhadap perintah Allah dan menggoda serta menyesatkan manusia. Oleh karena itu penyebutan setan dapat dinisbahkan kepada jin dan manusia<sup>44</sup> Seperti firman Allah dalam Q.S. An-an'am ayat *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

Jin adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari api. Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan adalah salah

---

<sup>44</sup> Muhammad syafi'ie el-bantanie, *mengungkap strategi rahasia setan menggoda manusia dari senjata ampuh untuk melumpuhkannya, catatan harian setan*, hlm. 8 lihat juga, Abdul mundhir bin Ibrahim Amin, *misteri dua dunia jin*, (Yogyakarta: najah, 2013), hlm. 25

satu jenis setan. manusia yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan juga dinamai setan. jadi, setan tidak selalu berupa jin, tetapi juga dapat dari Janis manusia. Di sisi lain, setan bukan sekadar durhaka atau kafir, tetapi sekaligus juga mengajak kepada kedurhakaan kepada Allah. Di katakana setan kalau dia mengajak kepada kedurhakaan kepada Allah.<sup>45</sup>

## B. Setan Dalam Al-Qur'an

Kata *syaitan* (شيطان) terulang sebanyak 89 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak *syayathin* (شيطين) untuk lebih jelaskan sebagi berikut: QS. Al-Baqarah (2), 14,36,102,168,169,208,257, 275, Ali'Imran, 36, 155, 175, An-Nisaa, 38, 60, 76, 83, 117, 118, 119, 120, Al-Maa'idah, 90, 91, Al-An'am, 68, 71, 112, 121, 142, Al-A'raaf, 20, 22, 27, 30, 175, 200, 201, 202, Al-Anfaal, 11, 48, Yusuf, 5, 42, 100, Ibrahim, 22, Al-Hijr, 17-18, An-Nahl, 63, 98, 99, Al-Israa, 27, 53, 64, Al-Kahfi, 63, Maryam, 44, 45, 68, 83, Thaahaa, 120. Al-Anbiyaa', 82, Al-Hajj, 3, 4, 52, 53. Al-Mu'minuun, 97. An-Nuur, 21. Al-Furqaan, 29. Asy-Syu'araa', 210, 221. An-Naml, 24. Al-Qashash, 15, Al-'Ankabuut,38, Luqman, 21, Yaasiin, 60, 62, Ash-Shaaffa, 7, 8, 65, Shaad, 37, 38, 41, Az-Zukhruf, 36, 37, 38, 62, Muhammad, 25 Al-Mulk, 5, At-Takwiir, 25, Al-Fath, 12, Al-Mujaadilah, 10,19, An-Naas, 4.

Melihat dari segi jumlahnya, memang ayat-ayat yang membicarakan tentang Setan ada 89 ayat, namun tidak semua ayat bermakna, jahat dan keji,

---

<sup>45</sup> M. Quraish shihab, *setan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: lentera hati, 2010), hlm. 25-26

menakut-nakuti kemiskinan atau kefakiran, mengekincirkan, memberikan angan-angan kosong, permusuhan dan penipuan, boros atau mubazir, mebangkang perintah Allah, sebagai berikut:



**Tabel:2****Penafsiran yang sama dengan ayat yang lain.**

NO	Kata, kunci	Surah dan ayat
1	Berbuat jahat dan keji	Al-Baqarah, 168-169, Al-maidah, 90, al-an'am, 79, an-nur, 21, al-Qasas, 15.
2	Menakut-nakuti kefakiran	Al-Baqarah, 268, 175
3	Mengelincirkan	Al-Baqarah, 36, al-Imran, 155
4	Angan-angan kosong	Al-Baqarah ayat, 14, An-nisa, 119-120, Al-A'raf, 27, al-Isra, 64, Muhammad, 25
5	Permusuhan dan penipuan	Al-maidah, 91, Al-an'am, 112, al-A'raf, 20, 200. Al-Isra 53, Thaahaa, 12, al-Muminun, 97, Shaad, 41, an-nisa, 4, al-mujaadilah, 19.
	Pemboros/ Mubazir	An-nisa, ayat 76, Al-Isra ayat, 27.
7	Membangkang perintah	An-nisa ayat 117, An-naml, 24, yasin,

	Allah.	62. Maryam, ayat 44.
--	--------	----------------------

Ayat-ayat yang saya paparkan di atas adalah penafsiran yang hampir sama makna-maknanya, akan tetapi peneliti akan membahasnya hanya sembilan ayat saja, antara lain:

### 1. Al-Baqarah (2) ayat 168-169

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۖ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah:

*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.*<sup>46</sup>

### 2. Al-Baqarah (2) ayat 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemah:

*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Tuhan menjanjikan ampunan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha mengetahui.*<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

<sup>47</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016



### 3. Ali-imran (2) ayat 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا  
وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemah:

sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagai kesalahan (dosa ) yang telah mereka perbuat ( pada masa lampau ), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyantun.

### 4. Ali-Imr an (2) ayat 175

إِنَّمَا ذَلِكَ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemah:

sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.<sup>48</sup>

### 5. An-Nisa (4) ayat 120

يَعِدُّهُمْ وَيُمْنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Terjemah:

(setan itu), memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.

### 6. Al-An'am (6) ayat 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى  
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

<sup>48</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

Terjemah:

*dan demikianlah untuk setiap nabi kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebageian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau tuhan menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka adakan.<sup>49</sup>*

#### 7. Al-Isra (17) ayat 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَيْلٌ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemah:

*Sesungguhnya orang-orang yang Mubazir itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhan.*

#### 8. Maryam

يَأْتِي لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ٤٤

Terjemah:

*Wahai ayahku? Jaganlah engkau menyembah setan. sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.*

#### C. Perspektif Tafsir Ulama

Dalam tafsir Qur'an karim, di jelaskan bahwa Iblis atau setan itu makhluk yang ingkar dan durhaka kepada Allah, tidak mau menurut perintah Allah, setan itulah yang membujuk-bujuk dan membisik-bisiki Adam dan hawa agar memakan buah pohon yang dilarang Allah memakannya, sehingga keduanya terperdaya lalu memakannya buah

<sup>49</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

pohon itu. Akhirnya adam dan hawa dikeluarkan Allah dari surga, iblis atau setan itu musuh adam dan anak cucunya, yang selalu membisikkan kepada roh anak adam, supaya berbuat jahat. Sedangkan bangsa manusia yaitu orang jahat yang pintar menipu dan menyesatkan dengan perkataannya yang lemah lembut.<sup>50</sup> Dalam tafsir al-Furqan tafsir Qur'an, setan itu adalah pemimpin kaum kafir dari golongan jin dan manusia.<sup>51</sup>

Sedangkan dalam tafsir fi zhailalil Qur'an, menjelaskan bahwa yang dimaksud syetan adalah yang merupakan sifat membangkang, menyimpang, dan senang kepada kejahatan, sifat yang bersemayan dalam diri manusia ataupun jin, jin atau manusia yang membangkang atau menyuruh kepada kejahatan itu dinamakan syetan.<sup>52</sup> Dalam tafsir Ibnu mas'ud, dijelaskan bahwa yang dinamakan setan itu adalah yang mengajak berbuat buruk dan mendustakan kebenaran.<sup>53</sup>

Tafsir Adhwa'ul bayan, menjelaskan setiap pembangkang adalah setan, baik dari bangsa Jin atau manusia dan selainnya.<sup>54</sup> Sedangkan

---

<sup>50</sup> Muhammad yunus, *Tafsir al-Qarim*, ( Jakarta: Hidakarya Agung, 1975 M-1395 H), hlm, 8..... dan 196.

<sup>51</sup> A. Hassan, *al-furqan tafsir al-Qur'an*, (Jakarta, Universitas al Azhar, Indonesia, 2010), hlm. 232

<sup>52</sup> Sayyid Quthb, *tafsir fi zhilalil Qur'a: di bawah naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani press 2002), hlm. 191

<sup>53</sup> Muhammad Ahmad Isawi, *tafsir Ibnu mas'ud*, (Jakarta: Pustaka azzam, 2009), hlm. 306

<sup>54</sup> Syaikh asy-syanqithi, *tafsir Adhwa'ul bayan*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka azzam, 2007), hlm.

dalam tafsir al Qurthubi, dijelaskan bahwa setan itu dari bangsa manusia dan Jin.<sup>55</sup>

Dalam tafsir jalalain, di jelaskan bahwa yang di maksud iblis itu ialah yang tidak mau sujud kepada adam, dari bangsa Jin, Iblis menyombongkan diri dan menyatakan ia lebih mulia daripada adam, Iblis termasuk golongan yang kafir.<sup>56</sup>



---

<sup>55</sup> Syaikh imam al-Qurthubi, *tafsir al Qurthubi*, jilid 9, (Jakarta: pustaka Azzam, 2008), hlm.

<sup>56</sup> Imam jalaluddin al-mahalli, *tafsir jalalain*, 20

## BAB IV

### TIPOLOGI SETAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN AL-MISBAH

#### A. Tipologi Setan Dalam Al-Qur'an Perespektif Hamka

##### 1. Al-Baqarah (2) ayat 168-169

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۖ ١٦٨ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah:

*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.<sup>1</sup>*

Hamka menafsirkan ayat ini. Penting sekali peringatan ini ada hubungannya dengan ayat yang sebelumnya. Kecurangan-kecurangan, penipuan dan mengelabui mata yang bodoh, banyak ataupun sedikit, adalah hubungan perut asal berisi. Berapa perberbuat yang curang terjadi di atas dunia ini oleh karena memper-tahankan syahwat perut. Maka, apabila manusia telah mengatur makan dan minumannya, mencari dari sumber yang halal, bukan dari penipuan, bukan dari apa yang di zaman modern ini dinamai korupsi, Jiwa akan terpelihara dari kekasaran. Dalam ayat ini yang halal lagi baik. Makanan yang halal ialah lawan dari yang haram; yang haram telah pula disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu yang tidak disembelih, daging babi, darah, dan yang disembelih untuk berhala. Kalau tidak ada pantang yang demikian, halal di dimakan. Akan

---

<sup>1</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

tetapi, hendaklah, pula yang baik meskipun halal. Batas-batas yang baik itu tentu dapat di pertimbangkan oleh manusia. misalnya daging lembu yang sudah disembelih lalu dimakan saja mentah-mentah. Meski halal tetapi tidak baik. Atau kepunyaan orang lain yang di ambil dengan tipu daya halus atau paksaan atau karena segan-menyegan. Karena segan, diberikan orang juga, padahal hatinya tertekan. Atau gabungan keduanya, yaitu tidak halal dan tidak baik, yaitu harta curian atau seumpamanya. Ada juga umpama yang lain dari harta yang tidak baik, yaitu menjual azimah kepada muridnya, ditulis di sana ayat-ayat, katanya untuk tangkal penyakit dan kalau dipakai akan terlepas dari mara bahaya. Murid tadi membelinya atau bersedekah pembayar harga; meskipun tidak najis, itu adalah penghasilan yang tidak baik.<sup>2</sup>

Supaya kita lebih mengetahui betapa besarnya pengaruh makanan yang halal itu bagi ruhani manusia, tersebutlah dalam suatu riwayat yang di sampaikan oleh Ibnu Mardawaihi dari Ibnu Abbas takkala ayat ini dibaca orang dihadapan Nabi Saw. Yaitu ayat “wahai seluruh manusia, makanlah dari apa yang ada dibumi ini, yang halal lagi baik”, berdirilah sahabat nabi yang terkenal, yaitu Sa’ad bin Abu waqash. Di mohon kepada Rasulullah supaya beliau memohon kepada Allah agar apa saja permohonan do’a yang disampainya kepada Allah. Supaya dikabulkan oleh Allah.

Maka, berkata, Rasulullah saw.

يَا سَعْدُ أَطْبَبْ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ  
الرَّجُلَ لَيَقْذِفُ اللَّقْمَةَ فِي جَوْفِهِ فَمَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَإِنَّمَا عَبْدٌ  
نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ وَالرَّبِّ فَالنَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ  
(رواه ابن مردويه عن ابي عباس)

“wahai, Sa’ad perbaikilah makanan engkau, niscaya engkau akan dijadikan Alla, yang jiwa Muhammad ada dalam tangannya, sesungguhnya seorang laki-laki yang melemparkan suatu suapan yang haram ke dalam perutnya maka tidaklah akan di terima amalnya selama 40 hari. Barang siapa di antara hamba Allah yang bertumbuh dagingnya dari harta haram dan riba, api lebih baik baginya.”<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, jilid, 1 (Jakarta: Gema insani, 2015), hlm. 307

<sup>3</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur’an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur’an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016



Artinya, lebih baik makan api dari pada makan harta haram sebab api dunia belum apa-apa jika di bandingkan dengan neraka. Biar bagus perut lantaran lapar daripada makanan harta yang haram.

Kemudia, diperingatkan pula pada lanjutan ayat supaya jagan mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh setan sebab setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Kalau setan mengajak satu langkah, pastilah itu angkah membawa ke dalam kesesatan. Dia akan mengajarkan berbagai tipu daya, mengicu asal perut berisi, tidaklah perduli dari maka sumbernya. Setan akan menjadi pakrol, mengajarkan bermacam jawapan membela diri karena berbuat jahat. Tentang langkah-langkah setan atau rayuannya, apa saja yang menyalahi al-Qur'an itu langkah-langkah setan seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hakim dan tafsir Ibnu Abbas, مَا خَلَفَ الْقُرْآنَ فَهُوَ مِنْ خَطَايَا الشَّيْطَانِ “*apa saja yang menyalahi isi al-Qur'an itu adalah langkah-langkah setan*, menurut Ibnu tafsir dari ikrimah, langkah-langkah setan ialah segala rayuan setan.

Mmenurut Qatadah, “*segala maksiat yang dikerjakan adalah itu dari langkah-langkah setan.*” menurut said bin Jabir ialah segala perbuatan buruk yang di bagusn-baguskan oleh setan.

Menurut riwayat Abdullah bin Humaid dari Ibnu Abbas, “bahkan segala sumpah-sumpah yang timbul karena sedang marah, adalah termasuk langkah-langkah setan Juga. Menurut Hasan Al-basri, orang bersumpah itu pun termasuk menuruti langkah-langkah setan sebab dengan merangkak tidaklah haji dapat di laksanakan.

Maka datanglah ayat selanjutnya *yang disuruhkannya kepada kamu berbuat jahat dan keji*” maksudnya di sini yang jahat ialah segala macam maksiat, pelanggaran, dan kedurhakaan, baik merugikan sesama manusia maupun merugikan diri sendiri. Keji ialah segala perbuatan yang membawa kepada zina. Kalau disambungkan kembali dengan suku ayat yang sebelumnya bahwa loba serakah kepada harta benda itu menyebabkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berbuat segala macam kedurhakaan: segala macam kejahatan, yang di akhiri dengan segala macam kemesuman hubungan laki-laki dengan perempuan, yang menyebabkan kacaunya



kehidupan dan keturunan semua itu termasuk mengikuti langkah-langkah setan-setan.<sup>4</sup>

*Dan, ujung ayat ini menerangkan lagi, ' dan supaya kamu katakana terhadap Allah hal-hal yan tidak kamu ketahui. '(ujung ayat 169)*

Sampai ke sanalah setan akan membawa larat. Asalnya ialah karena tidak terjaga dari dalam hal makan, dalam syahwat perut. Akhirnya berlarut-larut menjadi kafir. Ketika telah gagal, karena tentu satu waktu akan gagal, keluarlah perkataan terhadap Allah dengan tidak berketentuan sehingga ada yang mengatakan Alla tidak Adil. Kalau orang telah kaya raya karena harta tidak halal lalu ada orang yang memberikan nasihat, tetapi karena petunjuk setan, di akan berkata pula tentang Allah, 'apa Allah? Apa Agama? Mana dia Tuhan itu belum pernah Aku lihatnya. Aku tidak percaya kepada dia ada. Setan masuk ke segala pintu menurut tingka orang yang dimasuki. Kebanyakannya karena mencari makanan pengisi perut. Paling akhir setan berusaha suapay orang mengatakan apa yang tidak mereka ketahui.<sup>5</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Azhar ini, pada ayat pertama adalah, setan selalu merayu manusia agar memakan-makanan yang haram, dan mencerumuskannya kepada kemaksiatan dengan langkah-langkah setan, ialah dengan segala rayuannya. Sedangkan tipologi setan yang kedua adalah menyuruh berbuat jahat dan keji, maksudnya di sini yang jahat ialah segala bentuk perbuatan maksiat, pelanggaran dan kedurhakaan kepada Allah, baik itu merugikan orang lain atau diri sendiri. Keji segala perbuatan yang membawa kepada zina

---

<sup>4</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, jilid, 1, hlm. 308

<sup>5</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, jilid, 1, hlm. 309

## 2. Al-Baqarah (2) ayat 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا  
وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Terjemah:

*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Tuhan menjanjikan ampunan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha mengetahui.*<sup>6</sup>

Tafsir Hamka di jelaskan ayat ini, mempertunjukkan perjuangan batin orang yang dianjurkan membelanjakan harta benda pada jalan Allah. Setiap harta akan dibelanjakan, setan selalu hendak campur tangan, “jagan banyak-banyak nanti habis, apa lagi akan ditinggal di tanganmu, berikan saja yang buruk-buruk tentu akan diterimanya juga, dan yang baik-baik simpan untuk diri sendiri. Jangan terlalu banyak memberi kalau itu akan di sebut-sebut orang,” bahkan mulai saja kelihatan orang membawa lis derma masuk kepekarangan rumahmu setan sudah mulai berbisik, toh datang lagi dia minta sokongan lagi, minta derma lagi, lari saja ke dalam, masuk saja ke kamar, suruh saja pelayanmu untuk mengatakan kepada orang itu tuan rumah sakit atau keluar kota. Orang yang beriman tentu lekas sadar ketika mendapat rayuan dari setan itu, “aku tidak mau memperturutkan tipu dayamu, hai setan aku orang beriman, tuhanku telah menjanjikan bahwa jika engkau seorang pemurah, Allah pun pemurah pula untuk mengampuni dosa-dosaku dan Allah akan memberikan karunia berlipat ganda. Mula-mulanya hal ini sebagai latihan, akhirnya iman yang menang, sehingga pemurah, dermawan, suka memberikan telah menjadi perangai dan adat maka naiklah derajat Imanya

*”dan Allah adalah Mahaluas (pintu rezeki terbuka), lagi maha mengetahui.”* (Ujung ayat 268)

Tentu janji Allah-lah yang benar sebab Allah Mahaluas, pintu rezeki terbuka, dan Allah Maha Mengetahui apa karunia yang akan ditimpakan-Nya kepada Hamba-Nya yang dermawan Itu Selanjutnya, sedangkan setan tidak membawa kepada keluasan dan tidak membawa kepada Ilmu.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

<sup>7</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, jilid, 1 hlm. 538

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Azhar ini adalah menakut-nakuti dengan kefakiran, maksudnya setan selalu merayu manusia dan selalu campur tangan agar manusia tidak mau bersedekah, menakut-nakutinya dengan kefakiran. sehingga manusia terjerumus dalam kefasikan.

### 3. Ali-imran (2) ayat 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا  
وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemah:

*sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagai kesalahan (dosa ) yang telah mereka perbuat ( pada masa lampau ), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyantun.*<sup>8</sup>

ayat ini disebutkan Pertempuran di bukit uhud, disebutkan di dalam surat al-Anfaal ayat 41 pertempuran angkatan perang Islam dengan angkatan perang musyirikin di padang badar, yang juga di sebut perang dua angkatan. Pertama Rusulullah Saw sendiri yang memimpin, yang kedua Abu Sufyan yang masih kafir, maka, ayat ini memberikan peringatan terhadap tantara Islam yang berpaling meninggalkan tugasnya dan lari pada waktu itu, “*lain tidak, mereka telah digelincirkan oleh setan, sebab sebagian dari yang mereka usahakan sendiri*” mereka telah digelincirkan oleh setan terperosok ke dalam kekalahan karena mempertaruhkan hawa nafsunya, yang membuat lupa karena harta rampasan. Dirayu oleh setan dengan memperlihatkan benda.” Tapi sesungguhnya Allah maha memaafkan kamu.” Meskipun itu adalah satu kesalahan yang amat menyorot mata, yaitu beberapa orang berpaling dari tugas, karena

<sup>8</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

mengharapkan harta rampasan, tetapi Allah masih memaafkan, karena kejadian di uhud baru permulaan dalam pembangunan angkatan perang Islam, dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri dan disiplin pada masa depan, apa lagi disamping yang bersalah, masih banyak yang setia, sehingga tidak sampai hancur dan kekuatan bisa dipulihkan kembali<sup>9</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Azhar ini adalah mengelincirkan, maksudnya setan menggelincirkan manusia kedalam kehinaan dan terperosok kedalam ke kalahan karena mempertaruhkan hawa nafsunya, yang membuat lupa karena harta rampasan.

#### 4. Ali-Imr an (2) ayat 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemah:

*sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu jaganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.*<sup>10</sup>

Hamka menafsirkan ayat ini, Diumpamakan kata-kata Nu'aim bin Mas'ud dan Nu'aim itu sendiri sebagai setan yang mempertakut. Niscaya yang dapat dipertakutinya itu tidak lain daripada orang yang percaya kepadanya, orang yang percaya kepada rayuan setan niscaya mengikuti setan pula. Orang yang beriman tidak dapat dipertakuti setan sebab dia percaya kepada Allah, percaya bahwa pertolongan Allah pasti datang kepada orang yang benar percaya kepadanya. Itulah sebabnya demi mendengarkan kata-kata Nu'aim Bin Mas'ud, yang nyaris mengguncang iman beberapa orang,

<sup>9</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, jilid 2 hlm. 97

<sup>10</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

Rasulullah Saw. Menyatakan dengan tegas bahwa ia akan menghadapi Abu Sufyan dengan tentaranya, meskipun sendirian. Di Ujung ayat firman Allah. “*lantaran itu jagan kamu takut kepada mereka,*” yaitu kepada musuh-musuh yang dikatakan Nu’aim bin Mas’ud itu seberapa besar pun jumlahnya

*“tetapi takutlah kepada-Ku, jika memang kamu orang-orang beriman (ujung ayat 175).*

Aqidah Iman tidak lain berkumpulnya segala ingatan hanyalah kepada Allah, yang dituntut hanyalah ridha-nya dan tempat takut hanyalah Allah. Betapa pun banyaknya musuh, tak usah gentar menghadapinya, sebab yang diperjuangkan oleh orang Muslim di dalam hidupnya, hanya kebenaran yang datang dari Allah, oleh sebab itu tidak ada kegentaran menghadapi maut, karena hidup itu sendiri tidaklah ada artinya kalau tidak ada keberanian menghadapi segala ancaman dalam mempertahankan pendirian.<sup>11</sup> Dengan ayat ini dan ayat-ayat yang lain yang serupa, ini agama Islam telah menanamkan keberanian luar biasa di dalam dada segala macam perjuangan dan peperangan dengan musuh-musuhnya, sehingga dia dikagumi di mana-mana sampai zaman kita sekarang

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Azhar ini adalah setan menakut-nakuti maksudnya orang yang selalu di rayu oleh setan mengikutinya, dan di takut-takuti akan kekalahan karena untuk melemahkan kaum Muslim saat berperang.

---

<sup>11</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, jilid, 2, hlm. 125



## 5. An-Nisa (4) ayat 120

يَعِدُّهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

Terjemah:

*(setan itu), memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka<sup>12</sup>.*

Ayat ini dijelaskan Hamka yaitu menjanjikan keuntungan yang menarik hati padahal membawa rugi, menjanjikan dikemudian hari yang membawa kebahagiaan, padahal celaka, mengkhayalkan petunjuk padahal sesat. Dijanjikan oleh setan akan kaya, asal mau berjudi, padahal melarat jadinya, setan itu hanya memberikan khayalan dan angan-angan semata, padahal hanya menghabiskan harta, sehingga banyaklah orang yang mati karena angan-angan belaka. Sebab itu di tegaskan Allah dalam ujung ayat, “*dan tidak ada yang dijanjikan setan kepada manusia itu selain tipu belaka*” bujukan, rayuan setanlah itu tipuan belaka, guna menyesatkan para hamba Allah, dari jalan yang lurus. Di sinilah, perlunya kesanggupan membentengi dirinya dengan kekuatan iman dan aqidah kepada Ilahi. Sebab tempat berlindung hanya Allah, maka datanglah ancaman Allah kepada Orang-orang yang mau mengikuti tipuan setan.

Bagi orang-orang yang mau mengikuti tipu daya dan rayuan setan, “*tempat kembalinya ialah jahannam,*” karena sudah nyatalah bahwa dalam hati kecil, orang yang mempersekutukan Allah itu masih terasa bahwa manusia itu telah terlanjur, tetapi oaring itu tidak mempunyai ketabahan hati untuk bebas dari pengaruh setan.<sup>13</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Azhar ini adalah angan-angan kosong, makdunya setan menjanjikan keuntungan yang menarik hati, memberikan hayalan yang tinggi, padahal itu hanya tipu

<sup>12</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur’an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur’an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

<sup>13</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar* Jilid 2, hlm. 465

daya setan semata. Padahal itu hanya angan-angan dan hayalan belaka, yang membuat manusia rugi.

## 6. Al-An'am (6) ayat 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

Terjemah:

*dan demikianlah untuk setiap nabi kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau tuhan menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.*

Ayat ini dijelaskan hamka bahwa Allah telah menegaskan suatu sunnatullah, apabila seorang nabi dan Rusul yang diutus Allah, sudah pasti ada musuh-musuhnya, ialah setan dari golongan manusia, dan golongan jin. Musuh kasat dan musuh halus, dengan panggilan ayat yang berbunyi” *dan demikianlah*” bahwa Allah menjelaskan setiap nabi yang menjadi pelopor cita-cita penegak kebenaran itu sudah sewajarnya mendapat musuh, mendapat penghalang dan penghambat. Disebutkan Allah sifat-sifat kelakuan setan-setan, jin dan manusia yaitu setan selalu membisiki dengan rayuan yang manis dan tipu dayanya.<sup>14</sup>

Manusia memahami bahwa setan itu bertubuh halus, sebagaimana jin yang tidak bisa kelihatan, setan-setan selalu mengganggu setiap orang yang mau berbuat baik, namun dalam ayat ini dijelaskan bahwa setan-setan itu bukan semata dari jin halus saja. Bahkan ada juga setan-setan kasar yaitu manusia yang perangnya seperti perangai setan, mengganggu, menghalangi dan menghambat. Di dalam ayat ini di dahulukan menyebut manusia, baru menyebut jin, dalam surah An-naas, yang terakhir di dahulukan menyebutkan jin dari pada manusia. Dalam ayat di tafsirkan kali ini telah diterangkan setengah dari pada cara-cara setan bekerja yaitu membisiki-

<sup>14</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, jilid 3, hlm. 246



bisiki, setengah manusia setan membisiki kepada setengah setan yang lain, atau setengah jin halus membisiki kepada setan manusia kasar, kata-katanya yang manis seperti madu, padahal setelah dirasakan ternyata dia empedu, yang isinya tipu daya belaka.<sup>15</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Azhar ini adalah permusuhan dan penipuan, bahwa dalam tafsir ini di jelaskan, setipa nabi mempunyai musuh untuk menghalangi dan menghambat, dalam berdakwah dan setan selalu menipu manusia dengan rayuannya yang manis sehingga, menimbulkan permusuhan antara manusia karena bisikannya yang membawa kepada kejahatan.

#### 7. Al-Isra (17) ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ بَيْنَهُ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemah:

*Sesungguhnya orang-orang yang Mubazir itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhan.*<sup>16</sup>

Hamka menjelaskan ayat ini bahwa orang pemboros adalah kawan setan. Biasanya. Kawan yang karib atau teman setia itu besar pengaruhnya kepada orang yang ditemaninya. Orang yang telah ditemani oleh setan sudah kehilangan pedoman dan petunjuk hidup. Orang yang telah dibawa sesat oleh kawannya sehingga meninggalkan taat kepada Allah dan mengantinya dengan maksiat. Di ujung ayat ini diperingatkan kejahatan setan itu,

*“dan adalah setan itu, terhadap tuhannya, tidak mengenal terimakasih,”*

Terangkanlah Kalau seseorang telah membuang-buang hartanya, kepada yang tidak berfaedah, bahwa pengaruh setan itu telah masuk ke dalam dirinya. Karena sifat setan itu tidak

<sup>15</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, hlm. 247

<sup>16</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

mengenal terimakasih, menolak dan melupakan nikmat, menjadi sahabat setia bagi orang yang membuang-buang hartanya. sifat dan perangai setan itulah yang telah memasuki dan mempengaruhi pribadinya sehingga segala tindak-tanduk hidupnya pun tidak mengenal terimakasih, begitu banyak rizeki dan nikmat yang dilimpahkan Allah kepada dirinya, lalu dibuang-buangnya saja dengan semena-mena.

harta benda itu hendak keluar juga dari dalam simpanan, harta yang tersimpan saja, dengan tidak diambil faedahnya sama saja dengan menyimpan batu yang tak berharga, kalau dia tidak keluar untuk yang berfaedah, dia akan keluar untuk yang tidak berfaedah, seorang miskin misalnya, datang meminta bantuan, enggan kita memberikan. Setelah miskin pergi dengan tangan hampa, dan tangan kawan karib tadi, yaitu setan. lalu diajaknya kita mengeluarkan uang yang sedianya dapat diberikan kepada si miskin tadi untuk berfoya-foya, lalu, kita turuti ajakan kawan itu, maka dosalah yang didapat, padahal, tadinya nyaris membawa pahala, itupun mubazir.<sup>17</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Azhar ini adalah mubazir, maksudnya, kalau seseorang membuang-buang hartanya bukan pada tempatnya, atau kepada yang tidak befaedah. Orang seperti ini kawannya setan.

## 9. Maryam

يَا بَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۚ ۚ

Terjemah:

Wahai ayahku? Jaganlah engkau menyembah setan. sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.<sup>18</sup>

Menyembahlah kepada sesuatu ialah tunduk kepada kehendaknya. Maka apabila ayah menyembah kepada berhala,

<sup>17</sup> Hamka, *tafsir al-Azhar*, jilid, 5, hlm. 276

Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016<sup>18</sup>

padahal Allah tidak menyukainya, artinya ialah karena ayah telah tunduk dan patuh kepada setan. ”*sesungguhnya setan itu terhadap kepada tuhan yang Rahman adalah pendurhaka.*” Artinya bahwa setan itu selalu menantang dan membujuk manusia agar menantang kepada Allah, takabur serta sombong terhadap Allah, sehingga terusirlah setan itu dari surga dibuang jauh-jauh dan diberi peringatan manusia agar jagan menundukkan diri kepadanya.<sup>19</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Azhar ini adalah menyembah dan membangkang , maksudnya setan selalu menentang dan membujuk manusia agar menentang kepada Allah, takabur serta sombong terhadap Allah dan tidak mau mengikuti apa yang perintah Allah.

## B. Tipologi Setan Dalam Al-Qur'an Perespektif M. Quraish shihab

### 1. Al-Baqarah (2) ayat 168-169

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۖ ۱٦٨ إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah:

Terjemah:

*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nya. Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah.*<sup>20</sup>

<sup>19</sup>

<sup>20</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, Ajakan ayat di atas ditunjukkan kepada bukan hanya orang-orang beriman saja tetapi untuk seluruh manusia- seperti terbaca di atas. Hal ini menunjukkan bahwa bumi disiapkan Allah untuk seluruh manusia, mukmin atau kafir. Setiap upaya dari siapa pun untuk menepoli hasil-hasilnya, baik ia kelompok kecil maupun besar, keluarga, suku, bangsa atau kawasan, dengan merugikan orang lain, itu bertentangan dengan ketentuan Allah. Karena itu, semua diajak untuk *makan yang halal yang ada dibumi*.

Tidak semua makanan yang ada di dunia otomatis halal dimakan atau digunakan. Allah menciptakan ular berbisa, bukan untuk dimanakan, tetapi untuk antara lain untuk digunakan bisanya sebagai obat. Ada burung-burung yang diciptakan-Nya untuk memakan serangga yang merusak tanaman. Demikian, tidak semua yang ada dibumi menjadi makanan yang halal karena bukan semua yang diciptakannya untuk dimakan manusia, walau semua untuk kepentingan manusia. Karena itu, Allah memerintahkan untuk makan makanan yang halal.

*Makanan yang halal* adalah makana yang tidak haram, yakni memakannya tidak dilarang oleh agama. Makanan haram ada dua macam yaitu yang haram karena zatnya, seperti babi, bangkai, dari darah; dan haram karena sesuatu bukan dari zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan. Makanan yang halal adalah yang bukan termasuk kedua macam ini.

Namun demikian, tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam: *wajib, sunnah, mubah dan makruh*. Aktivitas pun demikian. Ada aktivitas yang, walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, misalnya memutuskan hubungan. Selanjutnya, tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada halal yang baik buat si A yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau baik buat yang lain. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi kurang baik. Yang diperintahkan oleh ayat di atas adalah *yang halal lagi baik*.

Makanan atau aktivitas yang berkaitan dengan jasmani seringkali digunakan setan untuk memperdaya manusia. Karena itu lanjutan ayat ini mengingatkan, *dan jaganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan*. setan mempunyai jejak dan langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah,

tahab demi tahap. Langkah hanya jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadari, langkah demi langkah dapat menjerumuskan kedalam bahaya. Setan pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah lain sampai akhirnya masuk sampai neraka.

Mengapa demikian? *Karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu* atau dia adalah musuh yang tidak segan menampakkan permusuhannya kepada kamu. leluhur manusia, yakni Adam dan pasangannya, terperdaya melalui pintu makanan. Memang tidak lain ulah setan kecuali *hanya mrnyuruh kamu berbuat jahat*, yakni perbuatan yang mengotori jiwa, yang berdampak buruk, walaupun tanpa sanksi duniawi, seperti pembohong, dengki, dan angkuh. Dan juga menyuruh berbuat *keji*, yakni perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntunan agama dan akal sehat, khususnya yang telaha ditetapkan sanksi duniawinya, seperti zina dan pembunuhan, dan juga menyuruh manusia mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui, yakni memberi sifat-sifat yang tidak wajar bagi-Nya.

Secara sanagat serasi Allah mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, dan membuktikan kekuasaan dan keesaan Allah, (ayat 163) dengan kalimat-kalimat menyentuh, berupa nasehat yang tersusun secara sestematis *pertama* penciptaan Allam raya dan pengaturan sistem kerjanya,(ayat 164), *kedua* penyedia sarana kehidupan bagi manusia, *ketiga*, izin untuk menggunakan makana yang halal dan baiak (168).<sup>21</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Misbah ini adalah ayat pertama manusia di berikan peringatan jaganlah memakan, makanan yang haram dan mengikuti langkah-langka setan, ayat yang kedua tipologi setannya, setan menyuruh manusia untuk berbuat jahat dan keji. Jahat maksudnya, berbuat yang mengotori Jiwa, yang berdampak positif buruk, sedangkan keji, yakni perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama seperti zinah dan pembunuhan.

---

<sup>21</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah, Jilid, 1* (Jakarta: lentera hati, 2009), hlm. 456-458



## 2. Al-Baqarah (2) ayat 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً  
مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemah:

*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kefakiran kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha mengetahui.*<sup>22</sup>

Ayat dijelaskan M, Quraish Shihab, tentang bersedekah dan menafkahkan harta di jalan Allah, sering kali timbul bisikan melarang dan menakut-nakuti. Itu adalah olah setan. dia menakut nakuti manusia terjerumus dalam kemiskinan. Hikmah dan penjelasan dari siapa pun untuk mengetahui secara umum sifat-sifat setan, karena kata itu telah dipahami oleh manusia sebagai lambang kejahatan atau wujud kejahatan, sehingga ia bagaikan sesuatu yang bersifat indriawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak.

Namun demikian, para ilmuwan berbeda pendapat tentang asal kata setan dan hakikatnya. Ada yang menduga bahwa setan kata “setan” dalam Bahasa arab terambil dari dari Bahasa ibrani yang berarti kawan atau musuh, alasannya karena Bahasa itu sudah dikanal dalam agama yahudi yang lahir mendahului agama kresten dan Islam. Seperti diketahui, orang-orang yahudi menggunakan Bahasa ibrani. Sedangkan para pakar Bahasa arab menyatakan bahwa *syathan* (setan) merupakan kata arab asli yang sangat tua, bahkan bisa jadi lebih tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang arab. Ini dibuktikanya dari sekian kata Bahasa arab yang asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata *syathan*. Misalnya, (شطط) *syathatha*, (شاط) *syathan* (شوط) *syawatha* (شطن) *syathana*, yang mengandung makna-makana *jauh*, *sesat*, *berkobar dan terbakar* serta *ekstrem*.

<sup>22</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

Jin adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Allah dari api. Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan adalah satu jenis setan, manusia yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan juga dinamai setan. Setan juga tidak selalu berpa jin tetapi dapat juga dari jenis manusia. Disisi lain setan bukan sekadar durhaka atau kafir tetapi sekaligus juga mengajak kedurhakaan.

Mutawalid Asy-Sya'rawi mengemukakan, dalam bukunya yang berjudul, *asy-syithan wa al-Insan*, ia mengatakan” *kita harus tau bahwa ada setan-setan dari jenis jin dan setan-setan dari jenis manusia. Kedua jenis itu dihimpun oleh sifat yang sama dan juga tugas yang sama, yaitu penyebar luaskan kedurhakaan kepada dan perusak dibumi setan-setan jin adalah mereka yang durhaka dari jenis jin yang membendung kebenaran dan mengajak kepada kekufuran.*

Yang dimaksud dengan setan dalam ayat ini yaitu itu, setan yang menakut-nakuti dengan kemiskinan, dalam arti, bila manusia bermaksud bersedekah, ada bisikan dalam hati manusia yang dibisikkan oleh setan, “jangan bersedekah, jagan menyumbang, hartamu akan berkurang, padahal engkau memerlukan harta itu, jika kamu menyumbang, kamu akan terpuruk dalam kemiskinan.”

Selain itu setan juga menyuruh berbuat *fahisyah*. Ada yang memahami kata ini dalam arti kikir. M. Quraish shihab memahami kikir telah dicakup maknanya oleh menakut-nakuti terjerumus dalam kemiskinan, siapapun yang takut miskin pasti dia kikir. *Fahisyah* adalah segala sesuatu yang dihimpun oleh apa yang dianggap sangat buruk oleh akal sehat, agama, budaya, dan naluri manusia. Dalam konteks ayat ini termasuk kikir, menyebut-nyebut kebaikan yang diberikan, menyakiti hati pemberi. Seorang yang kikir, apa lagi yang memiliki kelebihan, kekikirannya membuatkan dengki dan iri hati anggota masyarakat untuk melakukan aneka kejahatan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan. Kekikiran juga melahirkan sifat rakus untuk enggan bernaftkah, dan pada gilirannya menjadi bahan yang sangat subur bagi setan untuk mengantar kepada aneka kejahatan. Demikian pelajaran setan, menakut-nakuti dan menyuruh kepada kejahatan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah, jilid 1* hlm. 701-703



Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Misbah ini adalah setan menakut-nakuti manusia dengan kefakiran maksudnya, manusia di takut-takuti oleh setan supaya terjerumus dalam kefakiran sehingga manusia tergoda dan terjerumus dalam kehinaan.

### 3. QS. Al ‘Imran (3) ayat 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemah:

*sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagai kesalahan (dosa ) yang telah mereka perbuat ( pada masa lampau ), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyantun.*<sup>24</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang mereka yang terlibat dalam perang uhud. Di sini dikemukakan factor penyebabnya kesalahan mereka atau, dengan kata lain, inilah sebab batil dari petaka yang mereka alami, sedangkan sebab lahirnya adalah pelanggaran perintah Rusulullah Saw. Di sisi lain kalau penutup ayat yang lalau mengisyaratkan bahwa sebenarnya Allah Swt, dengan keluasan pengetahuan-Nya, tidak perlu menguji, tetapi ujian tetap dilaksanakan-Nya, pada ayat ini diisyaratkan sekelumit dari pengetahuan Allah itu, yakni dengan ditegaskan-Nya bahwa : *sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu enggan berperang atau lari dari medan pada hari bertemu dua pasukan itu, yakni pasukan mukmin dan pasukan kafir, mereka tidak melakukan tindakan itu kecuali hanya saja karena mereka dirayu sehingga digelincirkan oleh setan, yakni dipengaruhi dan didesak oleh*

<sup>24</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

musuh manusia, yakni setan yang sangat jauh dari rahmat Allah, sehingga mereka yang berpaling itu jatuh tergelincir dari ketinggian iman disebabkan oleh sebagian yang telah mereka perbuat, yakni sebagai kesalahan mereka dimasa lampau. Untuk tidak mengecap mereka sebagai pengikut-pengikut setan,.

Kata (استترهم) *istazallahum* dijelaskan di atas dengan *dirayu sehingga digelincirkan*. Rayuan itu dipahami dari huruf *sin* dan *ta'* yang antara lain berarti meminta, dan tentu saja permintaan setan merupakan rayuan. Ada juga yang memahami kedua huruf itu *sin* dan *ta* sebagai penguat ketergelinciran. Apabila demikian, kata *dirayu* diganti dengan kata *sungguh/benar-benar* sehingga penggalan ayat itu menyatakan *mereka sungguh telah digelincirkan oleh setan*. Namun demikian, *istazallahum* memberi kesan bahwa kesalahan yang terjadi bukan karena kesegajaan, dan hal itu sebenarnya mereka ingin hindari, sebab siapakah yang ingin digelincirkan, disisi lain, ia juga mengisyaratkan betapa lihai setan sehingga seseorang dapat jatuh tanpa menyadari sebab kejatuhannya.<sup>25</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Misbah ini adalah menggelincirkan manusia, setan selalu merayu manusia agar berbuat yang di larang oleh Allah dan membangkang kepada perintahnya.

#### 4. An-Nisa (4) ayat 120

يَعِدُّهُمْ وَيُمْنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ۚ ١٢٠

Terjemah:

(setan itu), memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka<sup>26</sup>

Ayat yang lalu ditutup dengan penegasan bahwa yang mengikuti setan dan terperdaya oleh janji dan rayuannya akan, menderita kerugian yang nyata. selanjutan Ayat ini

<sup>25</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah, jilid, 2*, hlm. 304-305

<sup>26</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

menjelaskan sebab kerugian itu, yakni bahwa setan *memberikan janji-janji bohong kepada mereka*, dan membangkitkan akibat janji-janjinya itu *angan-angan kosong pada benak mereka*, sehingga mereka terpaku dalam anangan-angan kosong itu, *padahal setan tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka*. Mereka itu, yakni yang mempercayai janji-janji setan dan mengikutinya serta berangan-angan kosong, tempat neraka jahannam yang sangat mengerikan dan siksaan dan mereka tidak memperoleh tempat dari darinya, yakni tidak dapat di geser apa lagi keluar untuk membebaskan diri walau sekejap dari tempat itu.

Janji-janji setan adalah apa yang dicampakkan setan ke kalbu manusia melalui bisikan-bisikan yang menyenangkan hati. Bisikan-bisikan ini kemudian dikembangkan oleh setan dan nafsu manusia menjadi anangan-anagan yang tidak akan pernah tercapai.

Kata (عُرْوًا) berarti sesuatu yang dari luar menyenangkan tetapi di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat merugikan. Setan dinamai juga *ghurur* karena semua aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, tetapi akibatnya bencana.<sup>27</sup>

Berdasarkan cita-cita dan berangan-angan tidak di larang dalam al-Qur'an karena ini dapat mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru, tetapi al-Qur'an mengajarkan manusia hidup realitas. Ada anangan-angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai dan ada juga yang jelas mustahil atau sangat jauh, bagaikan si cebol merindukan bulan yang dilarang adalah anangan-anagan kosong tanpa sadar, yang menjadikan seseorang duduk termenung tanpa upaya dan puas dengan khayalan.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah setiap manusia diciptakan Allah swt. Dengan potensi positif dan negative. Setan menggunakan sisi negative itu untuk merayu dan menjerumuskan orang-orang yang tidak memiliki kekebalan mental berupa iman yang kuat. Inilah lahan yang dinamai setan bagian yang ditentukan.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah*, jilid, 2, hlm. 724-725

<sup>28</sup> Quraish shihab, *Al-lubab, makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'an*, hlm.

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Misbah ini adalah menjanjikan angan-angan kosong, setan selalu menjanjikan manusia dengan janji palsu yang selalu di lontar kepada manusia, dengan bisikannya dan rayuannya yang sangat manis, padahal itu hanyalah tipuan setan belaka.

##### 5. Al-An'am (6) ayat 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemah:

*dan demikianlah untuk setiap nabi kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau tuhan menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka adakan.<sup>29</sup>*

M. Quraish Shihab Menafsirkan ayat ini, untuk menghibur Nabi Muhammad Saw. Yang sangat sedih menghadapi kedurhakaan musyirikin serta kekeras kepalaan mereka dilukiskan oleh ayat yang lalu, ayat ini menyatakan bahwa dan kami jadikan mereka itu menjadi musuh dan lawan-lawanmu, hai Nabi Muhammad saw, karena engkau memiliki pengetahuan, sedangkan mereka tidak memilikinya. Memang yang bodoh sering kali membenci yang tahu maka demikian itulah sebagaimana kami jadikan bagimu musuh-musuh dari jenis setan jin dan manusia, kami jadikan pula bagi setiap nabi yang kami utus sebelummu musuh, yaitu setan-setan, yakni pendurhaka yang mengajak kedurhakaan dari jenis manusia atau

<sup>29</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur'an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

dari jin yang lain, perkataan-perkataan yang Indah untuk tujuan menipu siapa yang taat kepada Allah.

Seandainya Tuhan menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, tetapi permusuhan itu terjadi karena kehendak Tuhan untuk menguji manusia, maka dengan demikian tinggalkanlah mereka, atau jangan hiraukan gangguan setan jin, dan setan manusia dan tinggalkan juga apa yang mereka adakan. Atau, biar saja mereka dengan gangguan dan rayuan mereka karena hal tersebut tidak akan memengaruhimu. Tidak juga orang-orang yang taat kepada Allah.<sup>30</sup>

Kata ( شيطان ) *syaitan* merupakan kata arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua daripada kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang arab. Ini dibuktikan dengan adanya sekian kata Bahasa arab asli yang dapat dibentuk kata *syaitan*. Misalnya ( شطط ) *syathatha* ( شط ) *syatha* ( شوط ) *syawatha* ( شطن ) *syathana* yang mengandung makna-makna jauh, sesat, dan terbakar serta ekstrem. Makhluk durhaka dan menggoda itu, boleh jadi dinamai *syaitan* yang terambil dari akar kata *syathana* yang berarti jauh karena setan jauh, dan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi terambil dari kata *syatha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.

kata ( جنّ ) *jin* terambil dari kata ( جنن ) *janana* yang berarti *tersembunyi*. Sedangkan jin ada yang memahami antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Seorang ulama mesir kontemporer mendefinisikan jin sebagai. “ sejenis ruh yang berakal, berkehendak, mukallaf (dibebani tugas-tugas oleh Allah sebagaimana manusia), tetapi mereka tidak berbentuk materi sebagai bentuk materi yang dimiliki manusia, luput dari jangkauan Indera, tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya, jin mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk.<sup>31</sup>

Kata ( اوحينا ) *auhaina* terambil dari kata wahyu yang dari segi pengertian kebahasaan *isyarat* yang cepat. Yang dimaksud dengan wahyu setan dan jin kepada manusia adalah rayuan atau bisikan-bisikan buruk, sedangkan yang dimaksud dengan wahyu

<sup>30</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah*, jilid, 2, hlm. 116

<sup>31</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah*, jilid, 3, hlm. 618



setan manusia kepada selainnya adalah bisikan tipuan, dorongan untuk melakukan keburukan dengan ucapan Indah yang beracun sehingga mangsanya tertipu.<sup>32</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Misbah ini adalah Permusuhan dan kedurhakaan, setan yang membawa kepada kedurhakaan baik dari golongan manusia maupun golongan jin.

#### 6. Al-Isra (17) ayat 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طٰٓئِفَةٌ لِّرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemah:

*Sesungguhnya orang-orang yang mubazir itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan.*<sup>33</sup>

Dalam ayat ini Allah memberikan gambaran, *janganlah menghambur-hamburkan hartamu secara boros, bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan. Sesungguhnya para pemboros, dan menghambur-hamburkan harta bukan pada tempatnya adalah saudara-saudaranya setan, sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat setan, sedangkan setan terhadap Tuhannya sangat ingkar.*

Kata (إِخْوَانَ) bentuk jamak dari kata (أَخٌ) yang biasa diterjemahkan saudara. Kata (أَخٌ) berarti persamaan dan keserasian.<sup>34</sup> Persamaan dalam asal usul keturunan mengakibatkan persaudaraan, baik asal usul jauh lebih-lebih yang dekat. Persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya serta keserasian antara keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal yang batil, tidak pada tempatnya. Persaudaran itu di pahami oleh Ibn Asyfir dalam arti *kebersamaan permborosan dengan setan secara terus menerus dan demikian juga setan dengan pemboros, seperti dua orang*

<sup>32</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah*, jilid, 3, hlm. 619

<sup>33</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *AlQur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

<sup>34</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah*, jilid, 7, hlm. 72

*saudara sekandung yang sama asal usulnya sehingga tidak dapat di pisahkan.*

Kata (كَانُوا) pada penggalan ayat di atas untuk mengisyaratkan kemantapan persamaan dan persaudaraan itu, hal itu terjadi sejak dahulu dan berlangsung hingga kini. Mereka adalah teman lama yang tidak mudah dipisahkan. Penyifatan setan dengan *kecupuran sangat ingkar* merupakan peringkat keras kepada para pemboros yang mejadi teman setan itu bahwa persaudaraan dan kebersamaan manusia dengan setan dapat Megantarkan kepada kecupuran. Bukankah teman saling memengaruhi atau teman sering kali meniru dan meneladani temannya? ”Tentang seseorang tak perlu mencari tahu siapa dia, lihatlah temannya, Anda akan mengetahui siapa dia karena semua teman meneladani temannya.”<sup>35</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al-Misbah ini adalah *mubazir* maksudnya, orang-orang menghambur-hamburkan harta bukan pada tempatnya, adalah saudara-saudara setan, sefiat-sifat setan sama dengannya, karena setan membangkang dan durhaka kepada Allah.

## 7. Maryam ayat 44

يَأْتِي لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ٤٤

Terjemah:

Wahai ayahku? Jaganlah engkau menyembah setan. sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.<sup>36</sup>

Dalam ayat ini Nabi Ibrahim as. Berkata: “wahai bapaku janganlah engkau menyembah setan, yakni berhala dan bintang-bintang yang sebenarnya tidak mempunyai

<sup>35</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah*, jilid, 7, hlm. 73

<sup>36</sup> Lihat, Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur’an (LPTQ) Aplikasi Android, AlQur’an kemenag, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016



*kemampuan sedikitpun. Tetapi setan memperindah penyembahannya dan, dengan demikian, penyembah menyembah berhala atau bintang dan apa pun selain Allah berarti menyembah setan.*

Kata, (تَعْبُدُ) pada ayat di atas bukan maksudnya menyembah, tetapi mengikuti bisikan setan. kata (كَانَ) pada ayat ini, di samping untuk menunjukkan kedurhakaan setan yang telah terjadi sejak dahulu, juga untuk menunjukkan betapa mantap lagi mandarah daging kedurhakaan itu melekat pada kepribadiannya, sehingga tidak dapat diubah lagi.<sup>37</sup>

Dapat di simpulkan bahwa tipologi dalam tafsir Al- Misbah ini adalah kedurhakaan setan kepada Allah sehingga mendarah dahi, kedurhakaan itu melekat dan mejadi kepribadiannya, sehingga tidak dapat diubah lagi.

Ayat-ayat yang penulis paparkan di atas hanya sebagian dari pada tipologi saja. Tentu yang dinamakan tipologi itu adalah sifat-sifat setan yang selalu durhaka kepada Allah, dan membawa kepada kejahatan, dan menjerumuskan manusia dalam kemaksiatan dan kehinaan, sehingga dapat penulis simpulkan dari apa yang di paparkan ini, yang dinamakan tipologi setan, yaitu sifat-sifat yang melekat pada diri manusia maupun jin.

---

<sup>37</sup> M. Quraish shihab, *tafsir al- misbah*, jilid, 7, hlm. 463

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Definesi tipologi Setan

Tipologi setan adalah Ilmu watak, atau bagian manusia menurut coraknya, perbuatan atau perkataan yang tidak jujur, dengan maksud untuk menyesatkan mengakali, atau tipu daya muslihat, setan yang selalu membangkang dengan perintah Allah, membawa manusia kejalan yang sesat, dan kemaksiatan sehingga jauh dari tuntunan Allah.

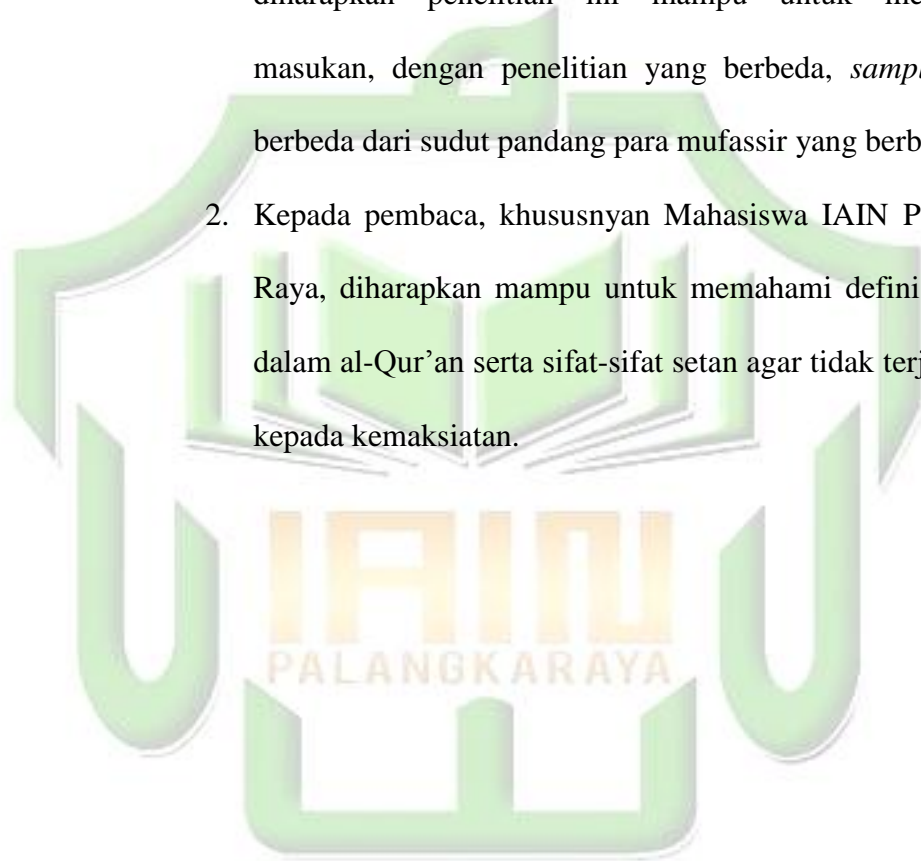
##### 2. Tipologi setan perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

Tepologi setan dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah antara lain: Al-Baqarah (2) ayat 168, selalu merayu manusia agar memakan-makanan yang haram, 169, menyuruh berbuat jahat dan keji. 268, menakut-nakuti kefakiran. Al-Imran (2) ayat 155, Mengelincirkan. 175, menakut-nakuti akan kekalahan . An-Nisa (4) ayat 120, angan-angan kosong. Al-An'am (6) ayat 112, permusuhan dan tipu daya. Al-Isra (17) ayat 27, mubazir, Maryam (19) ayat 44. durhaka dan pembangkang terhadap perintah Allah.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan peneliti terdapat beberapa rekomendasi, adapun rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut, diharapkan penelitian ini mampu untuk memberikan masukan, dengan penelitian yang berbeda, *sample* yang berbeda dari sudut pandang para mufassir yang berbeda
2. Kepada pembaca, khususnya Mahasiswa IAIN Palangka Raya, diharapkan mampu untuk memahami definisi setan dalam al-Qur'an serta sifat-sifat setan agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

Al-Ghazali Imam diterjemahkan Abdullah, *menuju mukmin sejati*, (Bogor: Yayasan Islamic center al-Ghazaly, 2006)

Arikunto Suharsimi, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 1992)

Ahmad Tanzeh dalam bukunya *metodologi penelitian praktis*, (Yogyakarta: Teras 2011)

Ahmad Tanze., *metodologi penelitian praktis* (Yogyakarta: perbit teras, 2011)

Al-Qattan Manna Khalil, *studi ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: litera antarnusa, 2016)

Abdullah Mawardi, *ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).  
Samsur rohman, *pengantar ilmu tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014).

Ajahari, *ulum qur'an, ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018 )

Anwar Rosihon, Asep Muharom, *Ilmu tafsir*, (Bandung: pustaka setia, 2015).

Abdul Mustaqim, *metode penelitian tafsir al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: idea sejahtera)

Ash-shayim Muhammad, *rumah yang tidak dimasuki setan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002)

Al-bilali Abdul hamid, *dari mana masuknya setan*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).

Asy-syanqithi Syaikh, *tafsir Adhwa 'ul bayan*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka azzam, 2007).

- As-sayyid Ali murtadha, *bagaimana menolak sihir kesurupan jin*, (Jakarta: Gema insani, 2005).
- Al-Qurthubi Syaikh imam, *tafsir al Qurthubi*, jilid 9, (Jakarta: pustaka Azzam, 2008)
- Adiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009).
- A. Hassan, *al-furqan tafsir al-Qur'an*, (Jakarta, Universitas al Azhar, Indonesia, 2010)
- Alifuddin dan Ahmad saebani, *metodoogi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka setia, 2012)
- Salam bali Awahid Abdus, *membentengi diri dari gangguan jin dan setan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Abdillah Asma dkk, *medel penelitian Agama dan Dinamika sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2002)
- Ahmad Isawi Muhammad, *tafsir Ibnu mas'ud*, (Jakarta: Pustaka azzam, 2009)
- Budi yulianto Nur achmad, Mohammad maska & alifiulahtin utaminingsih. *Metodepenelitian bisnis*, (Malang: polinema press, 2018)
- Budi Yulianto Nur achmad, Mohammad maska & Alifiulahtin Utaminingsih,. *Metodologi penelitian Bisnis* (Malang: Polinema Press, 2018).
- Baidan Nashruddin, *metodologi penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012)
- Chirzin Muhammad, *nur' ala nur, 10 tema besar al-Qur'an sebagai pedoman hiduop*, ( Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2011)
- Forum Kajian tafsir, *mengenal tafsir dan mufasir era klasik dan kontemporer*, ( Jawa timur: pustaka sidogiri pondok pesantren Sidogiri, t.th)
- Guntur Tariga Henry, *pengajaran semantik*, (Bandung: cv angkasa 2015)
- Gufron Mohammad, Rahmawati, *ulumul Qur'an praktis dan mudah*, (Yogyatkarta: Teras, 2013)

- Gusmian slah, *Khazanah tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: likis, 2013).
- Ghony Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *metodologi penelitian kualitatif*, (Jigjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hermawan Acep, *ulumul Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).  
Hamka, *tasawuf modern*, (Jakarta: pustaka panjimas,)
- Hadi Sabari Yunus. *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*.  
(Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010)
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979).
- Ial, Anshori, *ulumul Qu'an, kaidah-kaidah memahami firman tuhan*,  
(Jakarta: RajaGrafindo persada, 2013), hlm. 208.)
- Isawi Muhammad Ahmad, *tafsir Ibnu mas'ud*, (Jakarta: Pustaka azzam, 2009)
- Khalil Abul Mundhir bin Ibrahim, Amin, *mesteri dunia jin*, (Yogyakarta:  
najah, 2013)
- kasmadi dan nia Siti Sunariah, *panduan modern penelitian Kuantitatif*,  
(Bandung; Alfabet, 2016)
- Mustafa Jejen, *Tips menulis karya ilmiah: makalah, penelitian, skripsi, tesis  
dan Desertasi*, (Jakarta: kencana, 2016)
- Mustaqim Abdul, *Epistemologi tafsir kontemporer*, (Jakarta: Ikis Group  
2011)
- Mundhir Abdul bin Ibrahim Amin, *mesteri dua dunia jin*, (Yogyakarta:najah,  
2013)
- Muhammad Su'aib,, *tafsir tematik konsep, alat bantu, dan contoh  
penerapan*, (Malang: UIN-Malik Press)
- Muhammad Abu ja'far bin jarir ath-thabari, *tafsir ath- thabari*, (Jakarta:  
pustaka Azzam 2008)
- Mardalis, *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi  
aksara, 2004)

- Noor Julansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana. 2012)
- Quthb Sayyid, *tafsir fi zhilalil Qur'a: di bawah naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani press 2002)
- Pateda Mansoer, *semantic lesikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Purwanto, *metodologi penelitian kuantitatif*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Putra Nusa, *research development*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- R. rush James, *adicerita hamka, visi Islam sang penulis besar untuk Indonesia modern*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2017)
- Rusydi, *pribadi dan martabat*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1983)
- Razikin Bidiatul (dkk), *101 jejak tokoh Islam*, (Jakarta: e-Nusantara, 2009)
- Rusydi, *HAMKA di mata hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984.)
- Syafi'ie el-bantanie Muhammad, *mengungkap strategi rahasia setan menggoda manusia dari senjata ampuh untuk melumpuhkannya, catatan harian setan*, Jakarta: Elex media komputindo, t.th)
- Sudaryono, *metodologi penelitian*, ( Depok: RajaGrafindo, 2017)
- Supranto, *metode riset*, (Jakarta: Rineka cipta, 2003)
- Shihab M. Quraish, *yang tersembunyi Jin, iblis, setan dan malaikat* (Jakarta: Lentera hati)
- Shihab M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003).
- Shihab M. Quraish, *lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008).
- Shihab M. Quraish, *jin dalam al-Qur'an*, (ciputat: Lintera hati, 2010).
- Shihab M. Quraish, *jin dalam al-Qur'an*. (Jakarta; Lentera hati, 2010).



- Shihab M. Quraish, *menjawab 100 soal keislaman yang patut anda ketahui*, (Jakarta: lentera hati 2008)
- Shihab M Quraish, *setan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: lentera hati, 2010).
- Shihab M. Quraish, *Al-lubab, makna, tujuan, dan pelajaran dari surah surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera hati, 2012)
- Salim Abdul muin, dkk. *Metodologi penelitian tafsir maudhu'I*, (Yogyakarta: pustaka al zikra, 2011)
- Su'aib & Muhammad, *tafsir tematik konsep, alat bantu dan contoh penerapannya*, (Malang: uin-Maliki press (Anggota Ikapi2013)
- Suma Muhammad amin, *ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2013).
- Saebani Beni ahmad, *metode penelitian*, (Bandung: pustaka setia, 2008).
- Sudarto, *metodologi penelitian filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo persada,1997).
- Syaikh asy-syanqithi, *tafsir Adhwa 'ul bayan*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka azzam, 2007)
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2007)
- Sugiyono, *metode Penelitian pengembangan research and development*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta).
- Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Tanzeh ahmad,, *Metodologi penelitian praktis*, ,(Yogyakarta: teras, 2011).
- Tim Majalah hidaya, *menyimak misteri Alam gaib*, (cibubur: PT Glory Offset Press, 2010)
- Tim penyusun, *kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Vandestra Muhammad, *metos yang salah keliru tentang bangsa Jin*, (--: Dragon Promedia, 2017)

Yunus Muhammad, *arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus wa dzurriyah, 2007)

Yunus Hadi sabari, *metodologi penelitian wilayah kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Yunus Muhammad, *Tafsir al-Qarim*, ( Jakarta: Hidakarya Agung, 1975 M-1395 H)

Yusuf Yunan, *corak pemikiran kalam tafsir al-Azhar*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1990)

Zed Mestika, *metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2008)

Zuriah, Nurul, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006)

#### B. Terjemah Versi Android

Lajnah pentashihah Mushaf Al-Qur'an (LPTQ) Aplikasi Android, *Al Qur'an kemenag*, Versi, 1.3.3.9, Jakarta 2016

#### C. Jurnal

Alviyah Avif, *oenafsiran buya hamka dalam tafsir al-azhar*, (Jurnal, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 Januari 2016)

Alviyah Alvif, *metode penafsiran buya Hamka dalam tafsir al-azhar*, (Jurnal *ushuluddin*, vol. 15, no. 1 Januari 2016)

Aryanto Hendro, *perancangan buku ilustrasi kehidupan jin untuk remaja*, (Jurnal, *seni rupa*, vol. 05 No. 03, 2017)

Fadhly Jambak Fabian, *filsafat sejarah hamka: Releksi Islam dalam perjalanan sejarah*, (Jurnal, *Theologi*, vol, 28, nomor 2, Desember 2017)

Hidayati Husnul, *metodologi tafsir kontekstual al.azhar karya buya hamka*, (Jurnal *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol 1, No. 1 Januari 2018)

- Heryadi, *tinjauan al-Qur'an terhadap godaan iblis dan setan menurut hamka dalam tafsir al-azhar*, (jurnal pascasarjana, vo. 16, 2017)
- Hadin has Muhammad, *kontribusi tafsir nusantara untuk dunia*, (Jurnal, AL munzir, vol. 9, no. 1, mei 2016)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi research*, ( Yogyakarta: Andi, 2004)
- Iqbal Muhammad, *metode penafsiran al-Qur'an M. Quraish shihab*, (Jurnal *tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010)
- Malkan, *tafsir al-ashar: suatu tinjauan biografis dan metodologi*, (Jurnal Hunafa, Vol. 6, No.3, Desember 2009).
- Marzuki Bakri, *kejahatan setan dalam Al-Qur'an*, (jurnal hunafa vol. 2 1 April, 2016)
- Muslim Ahmad Zaini, sikap politik seokarno terhadap masyumi 1957-1960. *Indonesia journal orang History Education*. Vol. 2. No. 1, 2013
- Nasri Daratullah, *oposisi teks ana dan kemenakan karya marah Rusli: Kajian Intertektual Julia Kristeven*, (Jurnal vol, 13, no. 2, 2017)
- Prima Daniel, *Penafsiran ucapan selamat natal dan prinsip-prinsip toleransi beragama dalam tafsir al-misbah*, (Jurnal, *analytica Islamica*, vol. 4. No. 1, 2015)
- Rahman Taufikur, *pendekatan Quraish shihab dalam tafsir Al-misbah*, (Jurnal, *Al-Makrifat* vol 4, no 1, April 2019)
- Igisani Riton, *kajian tafsir mufassir di Indonesia*, (jurnal putret: jurnal penelitian dan pemikiran Islam vol. 22, no1 2018)
- Shomad Bakhori A., *tafsir Al-Qur'an dan dinamika sosial politik, studi terhadap tafsir al-Azhar Karya Hamka*, (Jurnal, *Tapis* vol. 9 Noo. 2 Juli-Desember 2013)
- Subhi Muhanad Rafa'I, *kepribadian perspektif hamka*, (Jurnal, *focus konseling*, volume 4, no. 1 2018)
- Setyaningrum Nisah, *Iblis dan Upayanya Dalam Menyesatkan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jurnal, Vol. 7, No. 1, Juni 2013)

Taufik Usep, tafsir Hamka: menyelami tasawuf Hamka, (Jurnal, al-turas: vol. XXI, NO. 1, Januari 2015)

Ulfah Novi Maria, *Etika dalam kehidupan modern: studi pemikiran sufistik hamka*, (Jurnal akhlak dan tasawuf volume 2 NO. 1 2016)

Aswat, *penerapan pembelajaran relasi makna kajian semantik di kelas v smp n 19 palu*, Jurnal Bahasa dan sastra vol, no. 3 2019.

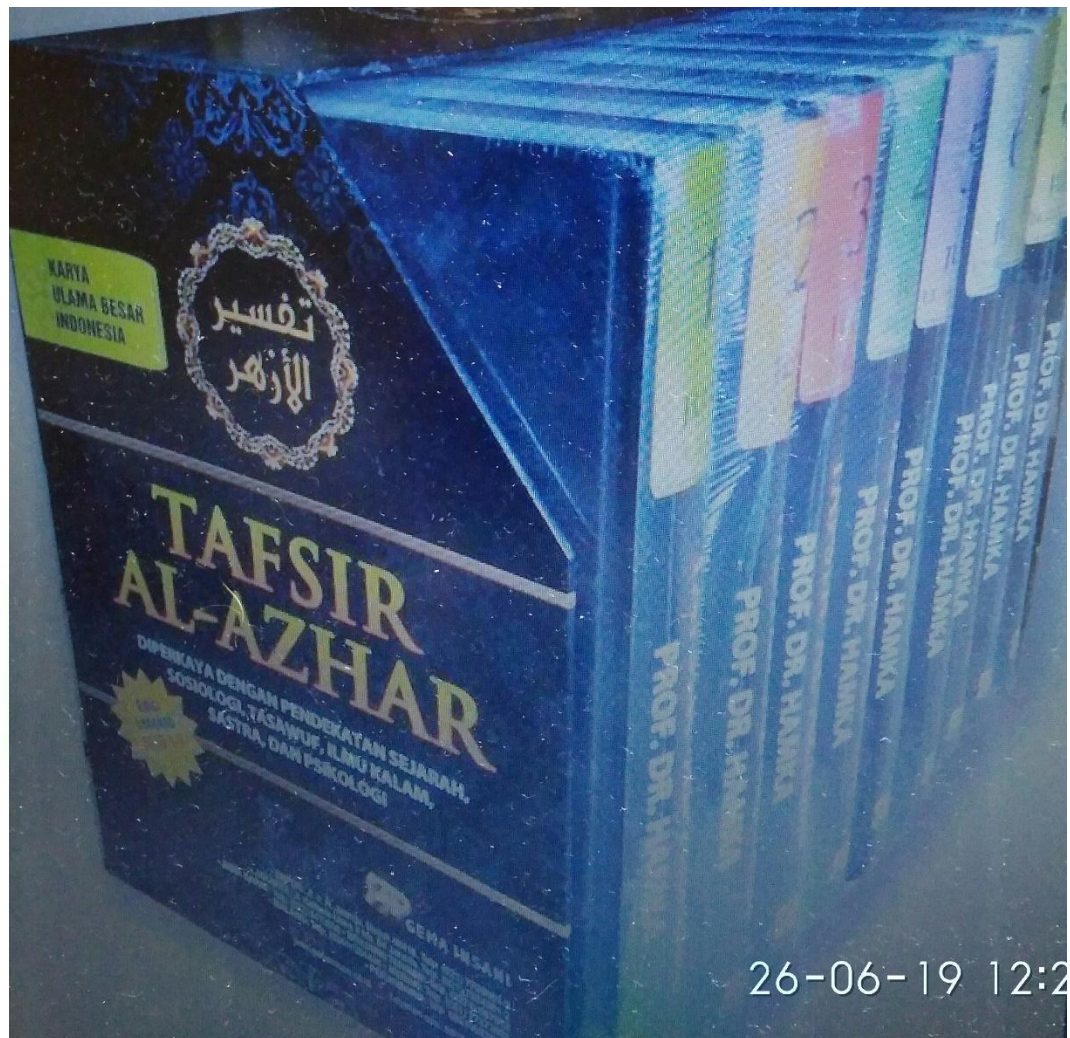
#### D. Skripsi

Fajar Saiful, *konsep syaitan dalam Al-Qur'an kajian (kajian semantik toshihiko izutzu*, (skripsi strata 1, Universitas Islam negeri syarif hidayatullah, 2018)

Lampiran 1

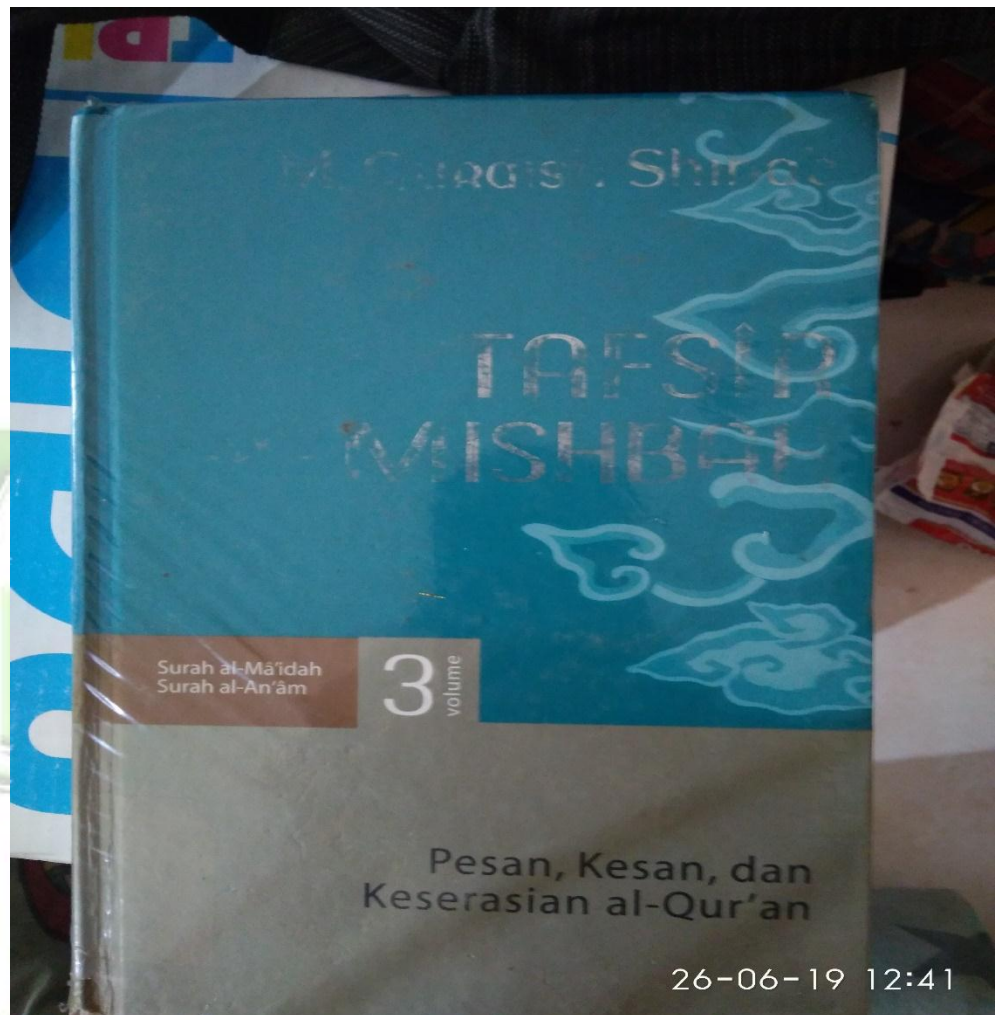






Gambar kitab, AL-AZHAR, KARYA HAMKA

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 4 jilid antara lain, 1, 2, 3, 7 dan 9



Ini Gambar kita tafsir al-misbah, karya M. Quraish shihab,  
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan, 4 BAB antara  
lain, jilid, 1, 3, 5, 7 dan 9

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## BIODATA

1. Nama lengkap : Ruba'i
2. TTL : 06-07-1991
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : belum kawin
6. Alamat : Kalampan Kecil- Bapinang hilir laut
7. Pendidikan : a. SDN 5 Bapinang Hilir Laut  
: b. MTS SABILAL MUHTADIN JAYA KARET-SAMUDA  
: c. MA. SABILAL MUHTADIN JAYA KARET-SAMUDA
8. Orang tua : Ayah, saprawi, ibu, maenah
9. Alamat : kalampan kecil-Bapinang hilir laut
10. Daftar karya ilmiah : Tipologi Setan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah